

**TEORI – TEORI *FRAUD* DALAM PRESPEKTIF ISLAM**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama: Rahmadani Ningtyas Sekar Putri

No. Mahasiswa: 16312284

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**TEORI – TEORI *FRAUD* DALAM PRESPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Rahmadani Ningtyas Sekar Putri

No. Mahasiswa: 16312284

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 18 Maret 2020

Penulis,



(Rahmadani Ningtyas Sekar Putri)

**TEORI – TEORI *FRAUD* DALAM PRESPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

**Dinjukan Oleh:**

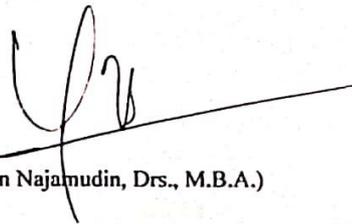
**Nama : Rahmadani Ningtyas Sekar Putri**

**No. Mahasiswa : 16312284**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing**

**Pada Tanggal 24 Maret 2020**

**Dosen Pembimbing**



**(Yunan Najamudin, Drs., M.B.A.)**

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**TEORI - TEORI FRAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Disusun Oleh : RAHMADANI NINGTYAS SEKAR PUTRI

Nomor Mahasiswa : 16312284

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yuzan Najamuddin, Drs., MBA.



Penguji : Prapti Antarwiyati, Dra. MS., Ak, CA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

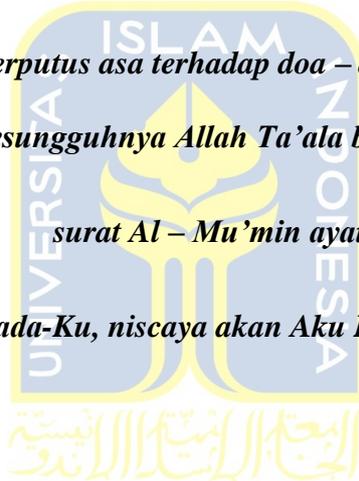
## MOTTO

*Jangan pernah mengeluh ketika menghadapi suatu kesulitan, karena  
sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan. Allah Ta'ala berfirman dalam  
surat Al – Insyirah ayat 6*

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.*

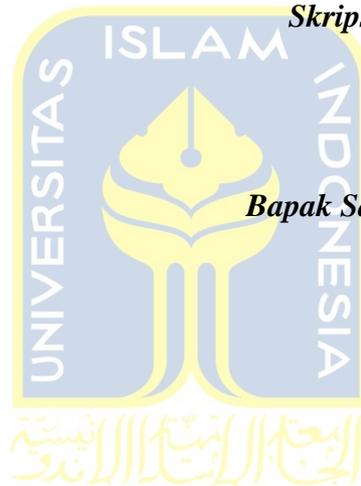
*Dan jangan pernah berputus asa terhadap doa – doa yang sudah dipanjatkan,  
karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam  
surat Al – Mu'min ayat 60*

*“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenan kan bagimu”*



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk :*



*Bapak Sakimin dan Ibu Siti Komariah*

*Mas Ricco dan Mas Adit*

*Keluarga*

*Dan Teman – teman dekat*

## KATA PENGANTAR

### Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* atas rahmat dan karunia serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyusun tugas akhir ini. Shalawat juga salam kepada Nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang telah membukakan jalan bagi kita menuju jalan yang terang benderang ini dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penelitian ini berjudul **“TEORI – TEORI FRAUD DALAM PERSPEKTIF ISLAM”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Strata-1 Program Studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Tentu skripsi ini dapat terselesaikan karena banyaknya do'a dan dukungan dari banyak pihak. Dengan demikian pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* atas segala rahmat dan hidayah serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga selalu diberi kemudahan, petunjuk, dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
2. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang menjadi tauladan penulis dan kita semua.
3. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu, Bapak Sakimin dan Ibu Siti Komariah . Terima kasih atas doa yang selalu diberikan untuk penulis agar

diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menulis skripsi. Terima kasih untuk selalu setia mendampingi penulis disaat sedih maupun senang, selalu mendukung penulis dan memberikan kepercayaan kepada penulis bahwa penulis dapat menyelesaikannya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat sabar dan memberi kasih sayang yang luar biasa kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membahagiakan kalian di dunia dan akhirat. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan keselamatan serta perlindungan dari Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*.

4. Ricco Herdian Saputra dan Aditya Dwi Putra. Saudara kandung laki-laki penulis. Mas Rico dan mas Adit terima kasih untuk *supportnya*, tegurannya, marahnya, tawanya, sedihnya. Walaupun kadang kala hobbi nya marah, tapi tentunya itu untuk kebaikan penulis. Terimakasih mamas - mamas putri sudah menjaga adek.
5. Terimakasih untuk bapak Yunan Najamudin, Drs., M.B.A. selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih untuk setiap arahan, pengetahuan, kesabaran, serta motivasi yang diberikan selama penulis mengerjakan skripsi hingga dapat terselesaikan.
6. Terimakasih untuk bapak Rifqi Muhammad S.E., M.Sc.,Ph.D selaku dosen penulis yang memberikan arahan dengan sabar dan ramah terkait dengan teknis pembelajaran selama di prodi Akuntansi.
7. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran pimpinan Universitas Islam Indonesia.

8. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia, bereserta seluruh jajaran pimpinan FBE UII.
9. Bapak Mahmudi, SE., M. Si., Ca., CMA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi FE UII beserta seluruh dosen Program Studi Akuntansi.
10. Rossi Herdianti Pratiwi. Sahabat penulis yang sudah dianggap adik sendiri. Terima kasih karena selalu sabar mendengarkan cerita penulis, memberi tawa disetiap cerita, yang berujung dengan merencanakan mimpi – mimpi untuk masa depan.. Terimakasih sudah membuat hidup penulis lebih berwarna. Semoga persahabatan kita sampai di surga nanti ya!
11. Oktavian Wanda Pratiwi. Teman kosan yang sangat peduli dengan penulis. Terima kasih untuk selalu memberi semangat ketika penulis kehilangan harapan. Terima kasih untuk setiap keceriaan yang diberikan. Terima kasih untuk menjadi teman yang selalu mengingatkan tentang agama.
12. Faulia Ade. Sahabat penulis. Mba ade yang sudah dianggap kakak sendiri, terimakasih atas bantuan dalam menjalani proses skripsi, dan menjadi kakak yang selalu member nasihat dan semangat. Terimakasih mba ade atas segala kebaikanmu!
13. Debby Afliandini. Sahabat penulis sejak pertama kuliah. Berteman denganmu sangat menginspirasi penulis karena dengan kedewasaanmu, kecerdasan mu, dan akhlak yang baik. Terimakasih deb sudah membuat penulis menjadi lebih mandiri. Semoga kita bertemu lagi ya di surga! Aamiin..

14. Ummu dan Abu Hanin. Terimakasih atas bimbingan agama nya dan kebaikan, serta dengan sabar membimbing agar menjadi lebih dewasa agar siap menjalani hidup yang berat. Jazakumullahu khairan umi, abi.
15. Erlin Ketna. Teman dekat penulis. Terimakasih Erlin sudah memberikan pelajaran untuk penulis pentingnya bersyukur. Semoga tetap istiqomah ya lin!
16. Teman-teman SMA penulis, Meitry dan Feni. Terima kasih untuk setiap semangat yang diberikan walau sudah jarang bertemu.
17. Teman – teman DPO LDF JAM 2020. Terimakasih atas kerjasamanya, canda dan tawa yang selalu mengingatkan pentingnya berdakwah.
18. Keluarga LDF JAM angkatan 2017-2020. Terimakasih untuk setiap ilmu yang diberikan. Terima kasih untuk setiap pengalaman dengan diberikan amanah yang dipercayakan. Bergabung dengan kalian adalah suatu kebanggaan.
19. Teman-teman KKN unit 23 angkatan 60. Terima kasih untuk Nia, Kevin, Agung, Andrian, Zul, Vikar, Upi setiap pembelajaran dan tawa selama sebulan. Ayok kita main sama Feri lagi!
20. Akuntansi 2016. Teman-teman seperjuangan penulis. Senang bisa berkenalan dengan kalian. Sampai bertemu di tempat yang lebih baik lagi kawan!
21. Bapak Baharudin. Karyawan FBE UII yang menjaga parkir motor belakang. Terimakasih pak sudah memberi semangat dan senyuman disetiap penulis ingin pulang dari kampus. Terimakasih juga sudah baik hati mengizinkan penulis untuk pulang tanpa menunjukkan STNK. Semoga bapak diberikan kesehatan ya pak! Aamiin.

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| Halaman Sampul .....                                | i     |
| Halaman Judul.....                                  | ii    |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....           | iii   |
| Halaman Pengesahan .....                            | iv    |
| Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi..... | v     |
| Motto.....  | vi    |
| Halaman Persembahkan .....                          | vii   |
| Kata Pengantar .....                                | viii  |
| Daftar Isi.....                                     | xii   |
| Daftar Tabel .....                                  | xvi   |
| Daftar Gambar.....                                  | xvii  |
| Abstrak.....  | xviii |
| <br>  |       |
| BAB I.....  | 1     |
| PENDAHULUAN .....                                   | 1     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                     | 1     |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                           | 3     |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                         | 3     |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                        | 4     |
| 1.5 Sistematika Penulisan .....                     | 4     |
| BAB II.....   | 6     |
| TINJAUAN PUSTAKA .....                              | 6     |
| 2.1 Pengertian Audit.....                           | 6     |
| 2.2 <i>Fraud</i> .....                              | 6     |
| 2.3 Teori – Teori <i>Fraud</i> .....                | 10    |
| 2.3.1 <i>Fraud Triangle Theory</i> .....            | 10    |
| 2.3.1.1 <i>Pressure</i> (Tekanan).....              | 11    |
| 2.3.1.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....        | 11    |

|  |    |
|--|----|
| 2.3.1.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....  | 12 |
| 2.3.2 <i>Agency Theory</i> .....                     | 12 |
| 2.3.3 <i>Fraud Scale Theory</i> .....                | 14 |
| 2.3.4 <i>Fraud Diamond Theory</i> .....              | 14 |
| 2.3.4.1 <i>Incentif</i> .....                        | 15 |
| 2.3.4.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....         | 15 |
| 2.3.4.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....  | 15 |
| 2.3.4.4 <i>Capability</i> (Kemampuan).....           | 15 |
| 2.3.5 <i>Fraud GONE Theory</i> .....                 | 15 |
| 2.3.5.1 <i>Greed</i> (Keserakahan).....              | 15 |
| 2.3.5.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....         | 16 |
| 2.3.5.3 <i>Needs</i> (Kebutuhan).....                | 16 |
| 2.3.5.4 <i>Exposure</i> (Pengungkapan).....          | 16 |
| 2.3.6 <i>Fraud Pentagon Theory</i> .....             | 16 |
| 2.3.6.1 <i>Pressure</i> (Tekanan).....               | 17 |
| 2.3.6.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....         | 17 |
| 2.3.6.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....  | 17 |
| 2.3.6.4 <i>Capability</i> (Kemampuan).....           | 18 |
| 2.3.6.5 <i>Arrogance</i> (Arogansi).....             | 18 |
| 2.3.7 <i>MCP Theory</i> .....                        | 18 |
| 2.3.7.1 <i>Motives</i> (Motif).....                  | 18 |
| 2.3.7.2 <i>Capability</i> (Kemampuan).....           | 19 |
| 2.3.7.3 <i>Possibility of Exposure</i> .....         | 19 |
| 2.3.8 <i>MICE Theory</i> .....                       | 19 |
| 2.3.9 <i>New Fraud Triangle Theory</i> .....         | 20 |
| 2.3.10 <i>New Berlian Fraud Theory</i> .....         | 21 |
| 2.3.11 <i>Kecurangan Dalam Pandangan Islam</i> ..... | 22 |
| 2.4 <i>Penelitian Terdahulu</i> .....                | 29 |
| BAB III.....   | 33 |
| METODE PENELITIAN.....                               | 33 |

|   |    |
|---|----|
| 3. 1 Jenis Penelitian.....                        | 33 |
| 3.2 Subjek dan Objek Data.....                    | 33 |
| 3.3 Sumber Data.....                              | 34 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....                  | 34 |
| 3.5 Metode Analisis Data.....                     | 35 |
| 3.5.1 Analisa Deskriptif.....                     | 35 |
| 3.5.2 Analisa Isi.....                            | 35 |
| BAB IV.....                                       | 37 |
| ANALISA DAN PEMBAHASAN.....                       | 37 |
| 4.1 <i>Fraud Triangle Theory</i> .....            | 37 |
| 4.1.1 <i>Pressure</i> (Tekanan).....              | 37 |
| 4.1.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....        | 43 |
| 4.1.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)..... | 48 |
| 4.2 <i>Agency Theory</i> .....                    | 53 |
| 4.3 <i>Fraud Scale Theory</i> .....               | 56 |
| 4.4 <i>Fraud Diamond Theory</i> .....             | 60 |
| 4.4.1 <i>Capability</i> (Kemampuan).....          | 61 |
| 4.5 <i>Fraud GONE Theory</i> .....                | 64 |
| 4.5.1 <i>Greed</i> (Serakah).....                 | 64 |
| 4.5.2 <i>Needs</i> (Kebutuhan).....               | 66 |
| 4.5.3 <i>Exposure</i> (Pengungkapan).....         | 67 |
| 4.6 <i>Fraud Pentagon Theory</i> .....            | 70 |
| 4.6.1 <i>Arrogance</i> (Arogansi).....            | 71 |
| 4.7 <i>MCP Theory</i> .....                       | 73 |
| 4.7.1 <i>Possibility of Exposure</i> .....        | 73 |
| 4.8 <i>MICE Theory</i> .....                      | 74 |
| 4.8.1 <i>Money</i> .....                          | 75 |
| 4.8.2 <i>Ideology</i> .....                       | 76 |
| 4.8.3 <i>Coercion</i> (Pemaksaan).....            | 77 |
| 4.8.4 <i>Ego</i> .....                            | 81 |
| 4.9 <i>New Fraud Triangle Theory</i> .....        | 83 |
| 4.9.1 <i>Personal Integrity</i> .....             | 83 |

|  |    |
|--|----|
| 4.10 <i>New Berlian Fraud Theory</i> .....             | 85 |
| 4.10.1 <i>Corporate Governance</i> .....               | 86 |
| 4.11 Analisis Umum Tentang <i>Fraud</i> dan Iman ..... | 88 |
| BAB V.....   | 91 |
| PENUTUP.....   | 91 |
| 5.1 Kesimpulan .....                                   | 91 |
| 5.2 Implikasi Penelitian.....                          | 95 |
| 5.2 Saran.....   | 96 |
| Daftar Pustaka .....                                   | 97 |



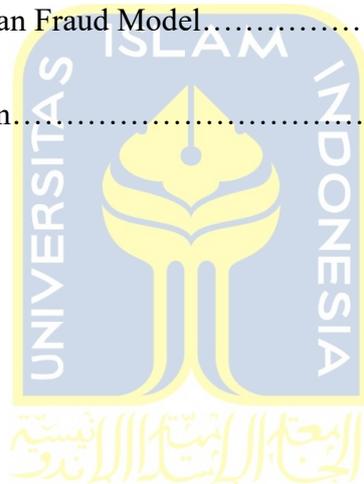
## DAFTAR TABEL

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... | 29 |
|--------------------------------------|----|



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Fraud Triangle Theory.....        | 10 |
| Gambar 2.2 Fraud Diamond Theory.....         | 14 |
| Gambar 2.3 Fraud Pentagon Theory.....        | 17 |
| Gambar 2.4 MICE Theory.....                  | 20 |
| Gambar 2.5 The New Fraud Triangle Model..... | 21 |
| Gambar 2.6 New Berlian Fraud Model.....      | 22 |
| Gambar 4.1 Pohon Iman.....                   | 87 |

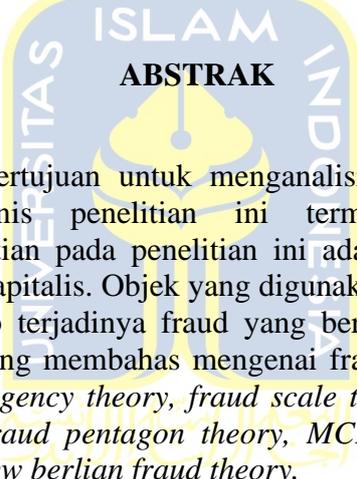


## ABSTRAC

*This study aims to analyze fraud theories in the Islamic perspective. This research is a qualitative research. The research subjects in this study are the theories of fraud that are coined by capitalists. The objects used in this study are the factors that cause fraud that originate from fraud theories. The theories that discuss fraud in this research are fraud triangle theory, agency theory, fraud scale theory, fraud diamond theory, fraud GONE theory, fraud pentagon theory, MCP theory, MICE theory, new fraud triangle theory, new diamond fraud theory .*

*Starting from the fraud triangle theory which is the most well-known theory of fraud, then the theory has expanded so that fraud theories are born with the addition of factors that drive fraud. However, differing in Islam's view, the factors that drive fraud will not occur. Islam will provide a solution to prevent acts of fraud that is someone must have faith in himself. So in this study, researchers will show that the faith within a person can prevent fraud.*

*Keywords : Fraud Theories , Islam, Faith.*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori – teori *fraud* dalam perpekstif Islam. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah teori – teori *fraud* yang dicetuskan oleh orang kapitalis. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor- faktor penyebab terjadinya *fraud* yang berasal dari teori – teori *fraud*. Adapun teori – teori yang membahas mengenai *fraud* dalam penelitian ini yaitu *fraud triangle theory, agency theory, fraud scale theory, fraud diamond theory, fraud GONE theory, fraud pentagon theory, MCP theory, MICE theory, new fraud triangle theory, new berlian fraud theory.*

Bermula dari *fraud triangle theory* yang merupakan teori *fraud* yang paling terkenal, yang kemudian teori tersebut mengalami perluasan sehingga lahir teori – teori *fraud* dengan penambahan faktor – faktor pendorong *fraud*. Namun berbeda dalam pandangan Islam, faktor – faktor pendorong *fraud* tidak akan terjadi. Islam akan memberikan solusi untuk mencegah tindakan *fraud* yaitu seseorang harus memiliki iman dalam dirinya. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan bahwa Iman yang ada di dalam diri seseorang dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud*.

Kata kunci : Teori – teori *fraud*, Islam, Iman.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek penting dalam suatu Negara, karena dengan pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju kondisi yang lebih baik. Perekonomian disuatu Negara dapat meningkat jika pemerintah dapat mencegah dan mengatasi permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi tersebut.

Aktivitas ekonomi selalu berdampingan dengan kebutuhan sehari – hari manusia yang tidak dapat dipisahkan. Adanya ekonomi ini dapat memberikan kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan. Maka dari itu kedudukan ekonomi sangat penting dalam suatu Negara, karena keberhasilan pembangunan suatu Negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Semakin pertumbuhan ekonomi di suatu Negara meningkat, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat itu di suatu Negara.

Dalam hal ini Negara ikut berperan penting dalam menjaga perekonomiannya agar tetap berjalan dengan baik. Maka dari itu diperlukan adanya pemisahan tugas dengan menerapkan *internal control system*. Indonesia telah ada peraturan pemerintah no. 60 tahun 2018 tentang sistem pengendalian intern pemerintah. Akan tetapi, jika pertumbuhan ekonomi meningkat dan tidak ada peraturan atau

regulasi dari pemerintah yang ketat untuk mengawasi seluruh aktivitas perekonomian tersebut maka kemungkinan muncul lah suatu tindakan kecurangan atau *fraud* di dalam kegiatan perekonomian tersebut. Pada umumnya jika di suatu negara dengan kondisi perekonomiannya yang stabil maka untuk terjadinya *fraud* akan sedikit

Menurut ACFE (2016) dalam penelitian Survei Fraud Indonesia (SFI) tahun 2016, *fraud* yang paling banyak dilakukan di Indonesia adalah korupsi. Tercatat bahwa kerugian dari tindakan korupsi rata – rata sejumlah Rp 100 juta hingga Rp 500 juta per kasus, dan tindakan korupsi dapat di deteksi dalam kurun waktu kurang dari 12 bulan < 1 tahun. Korupsi banyak dilakukan pada umur 36-45 tahun yang memiliki posisi sebagai middle manager atau level manager, ataupun dapat dilakukan dengan karyawan jika sudah memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, karena mereka telah mengenal lebih dalam kondisi perusahaan.

Setiap tahunnya kasus tentang kecurangan selalu mengalami peningkatan. Perekonomian yang menurun dan pengawasan dari pihak yang independen dan pemerintah yang kurang optimal menyebabkan terjadinya *fraud*. Terdapat beberapa teori *fraud* yang menjelaskan faktor - faktor penyebab terjadinya *fraud*. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh teori *fraud* yang seiring waktu selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Teori – teori nya adalah *Fraud Agency Theory*, *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Scale Theory*, *Fraud Diamond Theory*, *Fraud GONE Theory*, *Fraud Pentagon Theory*, *Fraud MCP Theory*, *Fraud MICE Theory*, *New Fraud Triangle*, *New Berlian Theory*.

*Fraud* dapat dilakukan di banyak tempat, dan dapat dilakukan di bidang apapun. Seseorang yang melakukan tindakan *fraud* hampir semuanya tidak memandang suku, agama, ras dan antargolongan. Sehingga pelaku *fraud* dengan bebas melakukan tindakan kecurangan, walaupun banyak kasus yang beredar bahwa saudara muslim kita yang terjerumus kedalam perbuatan curang tersebut.

Pelaku tindak kecurangan biasanya dilakukan oleh orang yang baik dan cerdas tetapi minimnya pemahaman tentang ilmu agama menjadikan kekuasaan yang dimilikinya disalahgunakan untuk memuaskan keinginannya. Maka dari itulah pentingnya seseorang dalam memahami ilmu agama agar tidak terjerumus kedalam lubang yang salah.

Bahwasanya *fraud* dalam pandangan islam tidak akan terjadi kecuali jika seseorang amanah dengan tugasnya dan takut dengan ancaman Allah. Maka dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori – teori *fraud* yang telah ada, tidak sejalan dengan pandangan islam. Setelah latar belakang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk membahas bahwa islam memandang *fraud* itu berbeda. Oleh karena itu topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah “BAGAIMANA ISLAM MEMANDANG TEORI – TEORI FRAUD” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mempunyai rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana teori – teori *fraud* jika dipandang dari perspektif Islam ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan konsep teori - teori *fraud* jika ditinjau dalam pandangan islam

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi yang terkait dengan faktor – faktor terjadinya *Fraud*, yang diharapkan dapat memberikan gambaran dengan masalah sejenis, dan dapat berkontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan di dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai perbaikan kepada penelitian selanjutnya mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini agar dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini memberikan uraian dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini disusun dengan cara sistematis yang dilakukan secara berurutan yang terdiri dari lima bab yaitu :

### **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan sebab – sebab dilakukan penelitian, yang selanjutnya dibahas tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Audit**

Pada umumnya, audit merupakan sebuah proses pemeriksaan yang berurutan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang independen dan ahli untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti – bukti penyusunan laporan untuk ditentukan tingkat kesesuaiannya terhadap kriteria dan dilaporkan kepada pihak – pihak yang terkait.

Audit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu pemeriksaan pembukuan mengenai keuangan (perusahaan, bank, dan sebagainya) secara berkala ;pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan. Sesuai dengan definisi audit menurut (Hayes, 2017) tujuan audit yaitu mengkomunikasikan hasil hasil audit kepada pihak pihak yang berkepentingan. Audit dilakukan oleh seorang auditor untuk memberikan opini yang jelas dan kredibel terkait dengan laporan keuangan yang bebas dari salah saji dan *fraud*.

#### **2.2 Fraud**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai curang tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil; mencurangi berbuat curang terhadap seseorang; menipu; mengakali; kecurangan dan perihal curang; perbuatan yang curang; ketidak jujuran; keculasan.

Menurut Tuanakotta (2010) menyebutkan beberapa pengertian *fraud* menurut Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KHUP) diantaranya :

1. Pasal 362 tentang pencurian (definisi KHUP : “mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”);

2. Pasal 368 tentang Pemerasan dan Pengancaman (definisi KHUP: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapuskan piutang”);

3. Pasal 372 tentang Penggelapan (definisi KHUP: “dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan”);

4. Pasal 378 tentang Perbuatan Curang (definisi KHUP: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang”);

5. Pasal 396 tentang Merugikan Pemberi Piutang dalam Keadaan Pailit;

6. Pasal 406 tentang Menghancurkan atau Merusakkan Barang (definisi KHUP: “dengan sengaja atau melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin tak dapat dipakai atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain”);

7. Pasal 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425 dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang – Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang – Undang Nomor 31 Tahun 1999).

*Fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sendiri walaupun dengan melanggar hukum. Klasifikasi fraud menurut ACFE dalam LSP AF (2015) digambarkan dengan “*Fraud Tree*” yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, and *Fraudulent Statement*. Dari ketiga jenis *fraud* itu yang paling merugikan perusahaan adalah penyalahgunaan aset atau *asset misappropriation*, walaupun baru sedikit orang yang melakukannya karena harus mengerti ilmu akuntansi untuk melakukannya.

*Fraud* menurut LSP AF (2015) menjelaskan bahwa Jones dan Bates (1990) mengatakan bahwa Theft Act 1968 merupakan penggelapan dari berbagai kecurangan yaitu diantara penipuan yang disengaja (*intentional deceit*), pemalsuan rekening (*falsification of account*), praktik jahat (*corrupt practices*), penggelapan atau pencurian (*embezzlement*) dan korupsi (*corruption*).

Adapun kecurangan (*fraud*) menurut Suryanto & DwiSaputro (2016) adalah suatu bentuk tindakan kejahatan dengan melakukan penipuan seperti menggunakan benda yang didapatkan dari hasil pemalsuan. Pendapat lain

mengenai fraud menurut SAYYID (2013), *fraud* merupakan suatu tindakan yang melakukan seseorang untuk berbohong, menjiplak hingga mencuri agar memperoleh manfaat atau nilai atas hasil dari perbuatannya dan diperlukan kecerdikan seseorang untuk dapat melakukan penipuan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok atau mendapatkan sesuatu yang bernilai yang kemudian dapat merugikan pihak lain yang dapat melanggar hukum.

Korupsi menurut penelitian ACFE Report to the Nation 2004 dalam LSP AF (2015) yang mengatakan bahwa permasalahan korupsi dapat mempengaruhi suatu organisasi. Kemudian dari kasus korupsi sulit untuk menghitungnya seberapa banyak dampak yang dirasakan terhadap perekonomian Negara sebab terdapat kasus korupsi yang tidak dapat diungkapkan dan dilaporkan.

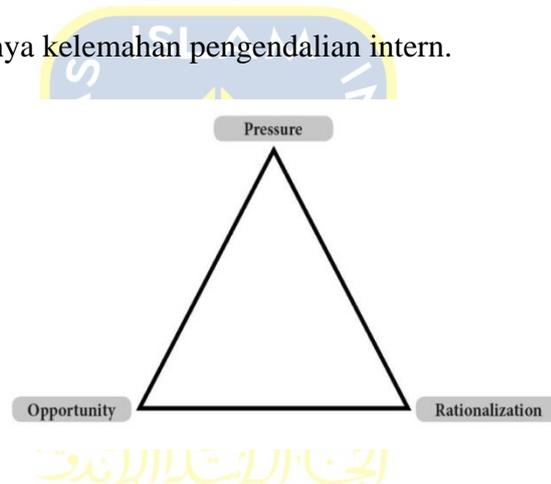
Santoso & Joni (2008) mengemukakan bahwa tindakan pencegahan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memastikan bahwa dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan dapat menerapkan kebijakan, sistem dan prosedur perusahaan untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan keadaan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasional, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Maka dari itu diperlukan pencegahan kecurangan dengan membangun struktur pengendalian intern yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian,

meningkatkan kultur organisasi, mengefektifkan fungsi internal audit dan tindakan – tindakan yang lainnya.

## 2.3 Teori – Teori *Fraud*

### 2.3.1 Fraud Triangle Theory

Teori ini pertama kali diciptakan oleh Dr. Donald R. Cressey pada tahun 1953. Menurut Dr. Donald R. Cressey ada tiga faktor penyebab terjadinya fraud yang disebut konsep *Fraud Triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*. *Fraud triangle* mendefinisikan tiga elemen yang terjadi setiap kejadian *fraud* yang dilakukan ketika adanya kelemahan pengendalian intern.



Gambar 2.1

### ***Fraud Triangle Theory***

Pada umumnya elemen – elemen yang terdapat pada *fraud triangle theory* jika dapat dihapus maka kemungkinan terjadinya tindakan fraud akan berkurang. Pada 3 elemen tersebut, *Opportunity* yang mempunyai dampak langsung terhadap pengendalian intern karena dapat ditindaklanjuti dalam pencegahan *fraud*. *Fraud triangle* menyatakan bahwa kombinasi faktor – faktor situasional dapat mengakibatkan *fraud* menjadi berkembang.

### 2.3.1.1 *Pressure* (Tekanan)

*Pressure* merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan fraud. Menurut Cressey dalam LSP AF (2015) tekanan dari diri sendiri maupun orang lain merupakan salah satu motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Motif berpengaruh pada perilaku seseorang karena sebagai penggerak yang sangat kuat untuk seseorang dalam melakukan kecurangan. Terdapat beberapa motif, sehingga seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan seperti tekanan *financial*, yang memiliki gaya hidup yang terlalu tinggi, banyaknya tagihan utang, kebutuhan keluarga. Umumnya keserakahan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan semua jenis *fraud*.

Kecurangan juga muncul karena tekanan *non financial* seperti seorang manajer yang termotivasi untuk melakukan kecurangan ketika dirinya ingin dipromosikan untuk naik jabatan di dalam kondisi manajer dituntut untuk menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan baik, dalam hal ini manajer akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar terlihat performa kinerjanya baik.

### 2.3.1.2 *Opportunity* (Kesempatan)

*Fraud* dilakukan karena adanya kesempatan untuk melakukannya. Hal ini menggambarkan bahwa adanya kesempatan disebabkan kelemahan dalam struktur pengendalian suatu organisasi sehingga mudah untuk seseorang melakukan *fraud*. Dari tiga elemen *fraud triangle*, penghapusan elemen *opportunity* merupakan tindakan yang tepat untuk pencegahan *fraud* karena dapat menutup peluang seseorang untuk melakukan *fraud*.

### 2.3.1.3 Rationalization (Rasionalisasi)

Menurut Suyanto (2009) *rationalization* merupakan sikap seseorang mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya berkaitan dengan kejahatan, kecurangan dan penipuan. Seseorang akan mencari pembenaran bahwa tindakan kecurangan bukan merupakan tindakan *fraud*. Hal tersebut dapat memperluas dan meningkatkan kegiatan mereka jika adanya kesempatan, ini mengindikasikan bahwa adanya pola pikir yang tidak sehat untuk pencapaian keberhasilan dalam sebuah organisasi.

Selanjutnya Wuland (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *fraud* meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan sesuatu yang memang menjadi hak nya, karena pelaku merasa telah berjasa dalam pencapaian keberhasilan organisasi. Jadi tak mengapa jika pelaku *fraud* mengambil sebagian dari keuntungan organisasi. *Fraud Triangle* menyatakan bahwa kombinasi faktor – faktor situasional dapat mengakibatkan *fraud* menjadi berkembang.

### 2.3.2 Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kerja antara 2 pihak yang satu sama lain bertindak untuk menguntungkan diri sendiri dan bahkan mengabaikan tujuan perusahaan dan kepentingan bersama. Sehingga dapat menimbulkan konflik diantara keduanya.

Pada teori keagenan ini memiliki kaitan mengenai hubungan antara *principal* dan *agent*. Adanya hubungan antara dua pihak tersebut yaitu terjadinya suatu kontrak antara *principal* yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk

mengelola perusahaan dan memberi pengambilan keputusan yang tepat untuk principal. Kedudukan principal disini dapat diperankan oleh investor, sedangkan agent dapat diperankan oleh manajer, staff, karyawan.

Menurut (Puspitaningrum & Atmini, 2012) menjelaskan bahwa agen akan melakukan sesuatu untuk kepentingan mereka pribadi, bukan untuk kepentingan pemilik saham. Perilaku *agent* tersebut dapat terjadi karena mereka memiliki informasi yang lengkap tentang perusahaan dari pada *principal* , dan sebaliknya *principal* memerlukan informasi atas perusahaan tetapi akses untuk mendapatkan informasi tersebut terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan hubungan antara *agent* dengan *principal* yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dapat disebut dengan *asimetris information*.

Adanya *asimetris Information* ini menunjukkan bahwa agen yang diperankan oleh seorang manajer memungkinkan ketika dalam membuat keputusan dan kebijakan dapat kurang bermanfaat bagi perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh manajemen biasanya digunakan untuk kepentingan manajemen sendiri yaitu menambah kekayaan manajemen sendiri bukan untuk *principal*.

Menurut Elfianto (1989) aktivitas yang dilakukan manajemen seringkali tidak efisien dengan pengkonsumsian natura perusahaan yang termasuk beban dari *principal*, sebab terdapat beberapa faktor yang menjadi kesulitan untuk memenuhi keinginan dari *principal* seperti biaya dan waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi, dan manajemen memiliki keinginan untuk menutupi serta menghindari resiko tersebut agar tidak terlihat kelemahannya.

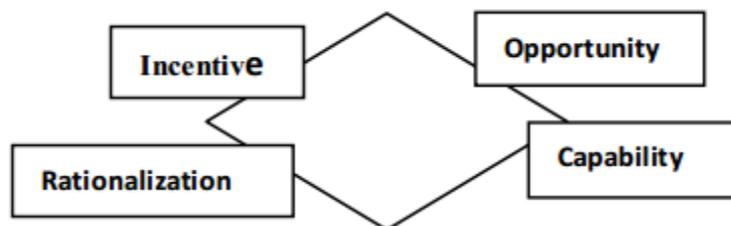
### 2.3.3 *Fraud Scale Theory*

*Fraud scale theory* merupakan perkembangan dari teori - teori sebelumnya, yaitu dari *teori fraud triangle*. Dalam teori ini bertujuan untuk mengukur terjadinya pelanggaran etika, kepercayaan dan tanggung jawab dengan cara mengamati tekanan, kesempatan, dan integritas pelaku *fraud*. Ketika seseorang yang memiliki *pressure* (tekanan) yang tinggi, *opportunity* (kesempatan) yang besar, dan integritas pribadi yang rendah maka hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya tindakan *fraud* akan tinggi.

Menurut Mujib (2017) untuk mengukur integritas seseorang dapat diamati melalui proses pengambilan keputusan, hal ini dapat membantu dalam menilai integritas seseorang dan adanya peluang untuk melakukan *fraud*.

### 2.3.4 *Fraud Diamond Theory*

Teori ini merupakan penambahan dari teori *fraud triangle* yang telah ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 kemudian Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan kemampuan (*capability*) sehingga di dalam Fraud Diamond Theory ini terdapat 4 elemen penyebab *fraud* yaitu :



Gambar 2.2

### *Fraud Diamond Theory*

- 2.3.4.1 *Incentif* : Memiliki keinginan atau adanya dorongan untuk melakukan *fraud*
- 2.3.4.2 *Opportunity* (Kesempatan) : Adanya kelemahan pada system yang dapat dimanfaatkan
- 2.3.4.3 *Rationalizaton* (Rasionalisasi) : Perilaku *fraud* sepadan dengan resikonya
- 2.3.4.4 *Capability* (Kemampuan) : Memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan tindakan *fraud*.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Kemampuan mengartikan bahwa sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan penipuan sehingga mendorong mereka untuk mencari *opportunity* (kesempatan) kemudian memanfaatkannya.

Peluang membuka pintu untuk *fraud* , tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud*. Sehingga diperlukan kemampuan yang menunjang untuk dapat melihat peluang dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan demi meraih keuntungan.

### 2.3.5 Fraud GONE Theory

GONE Theory dicetuskan oleh G. Jack Bologna. Dalam teori ini menjelaskan bahwa terdapat 4 elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Keempat elemen tersebut yaitu :

#### 2.3.5.1 *Greed* (Keserakahan)

Merupakan suatu perilaku serakah yang terdapat di setiap individu

#### 2.3.5.2 *Opportunity* (Kesempatan)

Berhubungan dengan kondisi suatu organisasi yang terdapat kesempatan untuk seseorang melakukan *fraud*

#### 2.3.5.3 *Needs* (Kebutuhan)

Sikap yang tidak pernah cukup yang dimiliki oleh setiap individu untuk menunjang kehidupannya

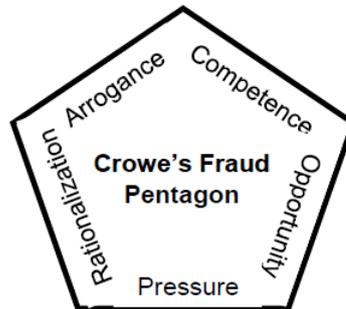
#### 2.3.5.4 *Exposure* (Pengungkapan)

Faktor yang berkaitan dengan konsekuensi yang ditanggung oleh pelaku kecurangan atas tindakan yang dilakukan apabila pelaku *fraud* ditemukan melakukan kecurangan.

#### 2.3.6 *Fraud Pentagon Theory*

Teori ini dicetuskan oleh Crowe Howart (2011), yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004. Pada teori ini terdapat tambahan satu elemen dari teori-teori sebelumnya yaitu *arrogance*, kelima elemen tersebut disebut *fraud pentagon*.

Crowe Howart mengemukakan terdapat 5 elemen dalam *fraud pentagon* yaitu :



Gambar 2.3

***Fraud Pentagon Theory***

2.3.6.1 *Pressure* (Tekanan)

Pada umumnya tekanan muncul karena adanya kebutuhan *financial* , dan keserakahan. Sehingga terdapat tekanan kepada pelaku *fraud* untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.3.6.2 *Opportunity* (Kesempatan)

*Fraud* tidak dapat terjadi jika hanya ada unsur tekanan tetapi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan perlu adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud*.

2.3.6.3 *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi dapat mengubah niat seseorang, yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud* berubah menjadi ingin melakukan *fraud*. Hal ini membuat pelaku *fraud* beranggapan bahwa tindakan *fraud* merupakan hal yang sudah biasa dilakukan.

#### 2.3.6.4 *Capability* (Kemampuan)

Seseorang yang melakukan suatu tindakan *fraud* diperlukan kemampuan untuk melakukannya. Sebab pelaku *fraud* yang memiliki kemampuan akan mudah untuk melakukan tindakan kecurangan karena dengan memiliki kemampuan, pelaku *fraud* dapat melihat adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud*.

#### 2.3.6.5 *Arrogance* (Arogansi)

*Arrogance* merupakan sifat seseorang yang menganggap dirinya mempunyai kekuasaan, sombong, dan memiliki rasa superioritas di dalam dirinya untuk melakukan apapun yang diinginkan di suatu organisasi. Hal ini terjadi karena dirinya mengasumsikan bahwa pengendalian internal dan kebijakan yang terdapat di perusahaan tidak akan berlaku untuk dirinya.

#### 2.3.7 *MCP Theory*

Menurut Priantara dalam Widiarti (2018) *MCP Theory* ini merupakan singkatan dari tiga faktor yang menjadi pendorong atau pemicu terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi/perusahaan. Tiga faktor tersebut yaitu *Motives*, *Capabilities*, *Possibility of Exposure*.

##### 2.3.7.1 *Motives* (Motif)

*Motives* merupakan suatu dorongan atau alasan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Motif pada *fraud* terkadang terkait dengan tekanan yang biasanya berbentuk pendorong untuk memperoleh penghasilan tambahan yang tidak sah.

### 2.3.7.2 *Capability* (Kemampuan)

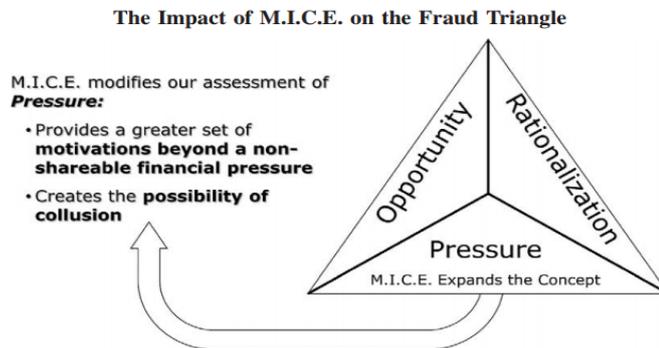
Tindakan *fraud* akan terjadi jika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Menurut Widiarti (2018) terdapat beberapa kemampuan yang dimiliki oleh pelaku *fraud* diantaranya adanya sifat persuasif atau memiliki kemampuan untuk mengajak orang lain untuk ikut bergabung dalam tindakan *fraud*, selain itu pelaku *fraud* mempunyai keahlian dalam berbohong secara efektif dan konsisten, serta dapat mengelola stres untuk menghindari tekanan.

### 2.3.7.3 Possibility of Exposure

Kemungkinan adanya keterungkapan atau akan diketahui oleh pihak yang berwenang atas tindakan *fraud* yang dilakukan kemudian akan diberikan sanksi. Suatu tindakan *fraud* harus diberikan sanksi atau *punishment* yang tegas, dan adil bagi para pelaku *fraud* agar mereka jera dan membuat peringatan bagi para pegawai lainnya untuk tidak melakukan tindakan *fraud* karena ada sanksi yang berat jika melakukan *fraud* yang dapat merugikan organisasi atau orang lain.

### 2.3.8 *MICE Theory*

Menurut Mujib (2017) teori ini ditawarkan oleh Kranacher dkk yang mengemukakan bahwa *MICE Theory* merupakan perluasan dari salah satu elemen *Fraud Triangle Theory* yaitu Motivasi/tekanan. *MICE* merupakan singkatan dari *Money* (uang), *Ideology* (ideology), *Coercion* (Pemaksaan), dan *Ego* (ego).



Gambar 2.4

### ***MICE Theory***

Motivasi seorang pelaku *fraud* salah satu nya yaitu mencuri *money* (uang). Uang yang menjadikan seseorang untuk ambisius untuk mendapatkannya dengan cara apapun sehingga pelaku *fraud* akan memiliki ideology yang konsisten bahwa untuk mendapatkan nya perlu cara yaitu salah satu nya dengan melakukan tindakan kecurangan.

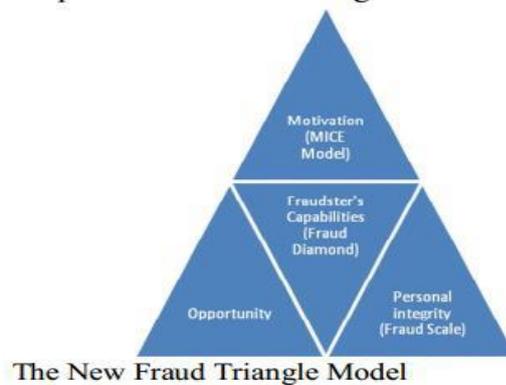
Faktor *coercion* (pemaksaan) menunjukkan bahwa adanya tekanan – tekanan dari luar dirinya sehingga dengan situasi tersebut memaksa seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* sehingga dengan pemaksaan tersebut orang – orang dapat berubah menjadi *whistleblower*.

Sedangkan ego merupakan suatu sikap manusia yang tidak ingin kehilangan reputasi dimata msyarakat dan keluarganya sehingga pelaku *fraud* akan melakukan berbagai cara untuk menjaga reputasi agar tetap baik dan terhormat dengan memiliki banyak uang atau memiliki kekayaan yang cukup.

#### **2.3.9 New Fraud Triangle Theory**

Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* sebelumnya, yang membedakan kan teori ini dengan teori sebelumnya yaitu teori ini

merupakan gabungan antara *fraud triangle theory*, *fraud scale theory*, *fraud diamond theory*, serta *MICE theory*.



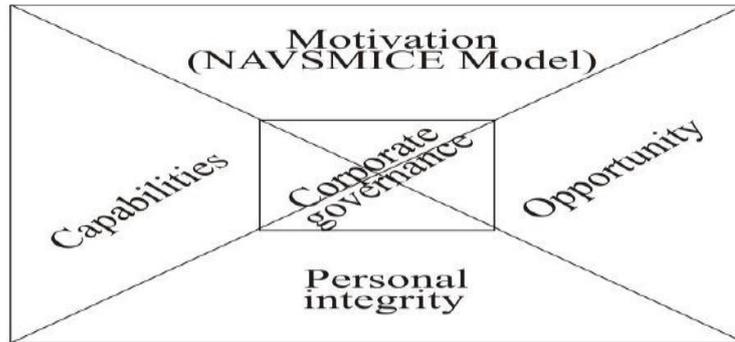
Gambar 2.5

### ***The New Fraud Triangle Model***

Menurut Mujib (2017) teori – teori *fraud* yang ada merupakan perluasan dari teori *triangle fraud* milik Cressey dan perlu diintegrasikan dalam satu model yang mencakup motivasi, kesempatan, integritas, dan kemampuan diharapkan dengan model baru ini dapat digunakan oleh seorang auditor eksternal untuk mempertimbangkan semua faktor yang kemungkinan dapat terjadinya kecurangan. Sehingga dapat membantu auditor dalam menilai resiko kecurangan dengan lebih efektif.

#### 2.3.10 *New Berlian Fraud Theory*

Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolf dan Hermanson. Dalam *new berlian fraud theory* terdapat 5 faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan *fraud* yaitu motivasi, kesempatan, integritas pribadi, kemampuan dan tata kelola perusahaan.



Gambar 2.6

### ***New Berlian Fraud Model***

Pada teori ini memiliki kesamaan dengan teori *fraud diamond* yaitu pada faktor - faktor yang dapat memicu adanya tindakan *fraud* diantaranya nya *incentive* atau tekanan, *opportunity*, *rationalization*, *capability*. Berbedanya dari teori sebelumnya, *new fraud diamond* memberikan faktor *personal integrity* untuk menggantikan *rationalization* dari teori sebelumnya. Menurut (Widiarti, 2018) *personal integrity* dapat dilihat melalui proses pengambilan keputusan, etis atau tidak pengambilan keputusan akan memberikan cerminan seseorang atas nilai integritasnya.

#### 2.3.11 Kecurangan Dalam Pandangan Islam

Curang (*fraud*) merupakan perilaku buruk, dan tindakan kecurangan tidak hanya dapat terjadi di aspek ekonomi saja melainkan dapat terjadi di aspek hukum, politik, pendidikan, dan masih banyak lain nya. Masalah terbesar di negaran ini salah satu nya adalah rendahnya etika seseorang. Etika yang kurang diperhatikan dapat membuat akhlak seseorang buruk.

Salah satu contoh dari tindakan kecurangan di bangku perkuliahan yaitu perilaku mahasiswa, kecurangan yang sudah menjadi kebiasaan bagi mahasiswa ketika akan ujian. Mahasiswa telah mengandalkan contekan atau sudah merencanakan kecurangan. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa minimnya moral dan akhlak seorang mahasiswa sehingga membuat rendahnya kualitas moral pada masing – masing individu. Padahal mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membangun negara menjadi lebih baik lagi.

Jika perilaku seperti ini terus menerus dilakukan maka akan merusak moral suatu bangsa dan rendahnya integritas pada masing – masing individu. Maka dari kasus ini diperlukan pemutusan rantai kecurangan (*fraud*) agar dapat membentuk generasi bangsa yang mempunyai akhlak dan kualitas moral yang baik. Oleh karena itu setiap individu harus memiliki tauhid dan iman yang kuat untuk menjadi benteng pertahanan dalam diri agar tidak tergoda untuk melakukan hal – hal yang buruk yang salah satunya yaitu perilaku kecurangan.

Menurut Yurmaini (2017) Islam menolak suatu tindakan kecurangan karena hal tersebut menjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak. Prinsip ekonomi islam dengan meletakkan dasar perekonomian pada konsep *homo homini socius* yaitu manusia sebagai mitra dalam bermuamalah, merasa saling membutuhkan dan merasa saling membantu.

Dalam hal ini Islam memberikan penjelasan mengenai perilaku kecurangan. Islam memberikan penjelasan tentang kecurangan yang berkaitan dengan

pemimpin yang curang. Banyak kasus kepemimpinan dengan jabatan dan tanggung jawab yang besar sering kali disalahgunakan. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dengan mudah untuk menyalahgunakan amanah yang diberikan olehnya. Seperti contohnya seorang pemimpin yang terlalu mengikuti hawa nafsunya untuk bisa memenuhi keinginan nya dengan cara apapun yang mungkin harus mengorbankan kepentingan rakyat tanpa takut dengan ancaman dan azab dari Allah *Azza wa Jalla*.

Maka dari itu telah ada ancaman untuk seorang pemimpin yang melakukan kecurangan, dari Ma'qil Bin Yasar *Radhiyallahu anhu* berkata, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan surga atasnya” (HR Muslim) (Khalid Resa Gunarsa, 2014). Maka begitu dahsyatnya ancaman Allah terhadap perbuatan curang hingga akan diseret kedalam neraka bagi orang yang melakukannya.

Setiap orang akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang ia kerjakan yaitu dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang ia pimpin (HR. Al-Bukhari, 893, Muslim, 1829) (Al Manhaj, 2018). Dalam hadist tersebut bahwasanya setiap orang merupakan pemimpin dan seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya atas setiap perbuatan ketika memimpin, maka begitu besar tanggung jawab seorang pemimpin karena harus menjalankan amanahnya untuk mengatur urusan rakyatnya.

Seseorang pemimpin juga harus dapat menerapkan syariat – syariat Allah saat memimpin, dengan begitu seorang pemimpin akan mengambil keputusan yang terbaik disetiap aktivitasnya dan dapat menegakkan agama Allah *Azza wa Jalla* sehingga dengan begitu Allah akan menjamin kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat nya. Dalam hal ini, jika dilihat dari penjelasan diatas bahwa perbuatan curang terhadap rakyatnya merupakan dosa besar sehingga dapat menghalangi seseorang untuk bisa masuk ke surga. Oleh karena itu betapa pentingnya seseorang dalam menuntut ilmu agama karena dapat membedakan antara yang haq dan bathil, agar terselamat dari siksa api neraka.

Terdapat kisah dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menceritakan tentang penjual gandum yang melakukan kecurangan. Suatu ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama para sahabat pergi ke pasar untuk melakukan pengecekan barang – barang dagangan. Kemudian beliau melewati penjual makanan dengan gundukan makanan yang dijual nya, kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasukkan tangan nya kedalam gundukan tersebut. Setelah itu beliau mendapati gundukan basah di bagian dalam nya. Dari Abu Hurairah, ia berkata :

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102) (Muhammad Abduh Tuasikal, 2014).

Hadist diatas menunjukkan bahwa tindakan kecurangan sudah ada ketika zaman nabi dan nabi pun memerintahkan umatnya untuk tidak melakukannya karena dengan perbuatan curang maka seseorang tidak termasuk kedalam golongan nya. Perbuatan curang memang lah sangat tidak baik karena dapat merusak iman dan moral seseorang, lebih lagi tindakan kecurangan merupakan suatu perbuatan dosa dan dapat merugikan orang lain.

Dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu`alaihi wassallam* sampai ke Madinah, diketahui bahwa orang – orang madinah termasuk orang – orang yang paling curang dalam menakar dan menimbang. Maka Allah *Subhanallahu wa ta`ala* menurunkan surat Al-Muthaffifin ayat 1 – 3 sebagai ancaman kepada orang – orang yang curang dalam menimbang dan menakar, setelah ayat – ayat tersebut turun, orang - orang Madinah menjadi orang - orang yang jujur dalam menimbang dan menakar. (HR an Nasai)

Dalam surat Al-Muthaffifin ayat 1 – 3, Allah berfirman : “Celakalah bagi orang – orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)”. “(yaitu) orang – orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dicukupkan”. “dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi”. Surat Al – Muthaffifin membahas mengenai kecurangan dalam menimbang dan menakar sehingga dapat melanggar harta milik orang lain.

Jadi makna dalam surat Al – Muthaffifin adalah Allah mencela orang – orang yang berbuat curang dalam menimbang dan menakar walaupun pengurangan yang dilakukan hanya sedikit. Memang kejadian seperti ini banyak dilakukan oleh pedagang agar mendapatkan keuntungan yang besar akan tetapi perbuatan ini tercela karena tidak jujur dalam berdagang.

Perbuatan curang seringkali dianggap remeh disebagian orang, namun berbeda dalam Al – Quran perbuatan curang ini dapat menyebabkan kehancuran

sebuat umat yaitu kaum madyan, umat dari Nabi Syu'aib `alaihissallam. Allah Subhanallahu wata'ala berfirman :

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada sesembahan yang berhak engkau sembah selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat).” (QS Hud : 84)

Suatu perkara yang dianggap remeh oleh sebagian orang ternyata mempunyai dampak yang besar bagi suatu kaum yaitu Allah *Azza wa Jalla* akan menurunkan adzab kepada suatu kaum Madyan dikarenakan kaum tersebut tidak mengikuti perintah Allah. Allah *Subhanallahu wata'ala* memerintahkan kepada hambanya untuk menakar dan menimbang harus sempurna yang sesuai dengan ukuran sebenarnya. Allah *Subhanallahu wata'ala* berfirman : “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS Al-Isra' : 35)

Banyaknya perbuatan curang yang dilakukan di zaman ini, tentunya terdapat faktor – faktor yang menjadi alasan seseorang ingin melakukan perbuatan kecurangan. Menurut Khalid Resa Gunarsa (2014) Faktor – faktor tersebut diantaranya :

- a. Keimanan seseorang yang lemah membuat seseorang tidak takut dengan ancaman dan adzab Allah *Azza wa Jalla* sehingga tidak merasa takut dan merasa setiap tindakan yang dilakukan tidak diawasi dan tidak ada yang melihatnya

- b. Rendahnya keinginan seseorang untuk datang ke majelis ilmu untuk belajar tentang pemahaman agama islam sehingga seseorang tidak tau mana yang haq dan bathil
- c. Niat yang salah ketika menjalankan amanah, niat seseorang harus dijalankan dengan ikhlas semata – mata hanya untuk memperoleh pahala dari Allah *Subhanallahu wata`ala*
- d. Terlenta dalam mengejar kesenangan dunia, maka dari itu seseorang akan melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi keinginannya walaupun dengan cara yang salah dan dapat merugikan orang lain
- e. Lupa akan kematian, bahwa semua di dunia ini tidak kekal, dan pasti akan berkakhir. Ini yang menunjukkan seseorang terus menerus ingin melakukan kecurangan
- f. Lingkungan dan teman teman yang tidak baik dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan. Maka hendaklah mencari teman – teman yang shalih agar dapat memberikan efek yang baik untuk kehidupan
- g. Rendahnya pengawasan dari pihak – pihak yang independen untuk mengawasi orang – orang dalam menjalankan amanahnya
- h. Tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki untuk dapat bersaing dengan orang lain sehingga dengan kecurangan seseorang dapat menutupi kelemahan – kelemahan yang ada pada dirinya.

Dampak dari perbuatan kecurangan tentunya adalah seseorang akan mendapatkan dosa atas perbuatannya. Menurut Khalid Resa Gunarsa (2014) pelaku perbuatan curang akan dibenci oleh orang lain sehingga orang lain enggan

bergaul pada dirinya yang dapat menciptakan permusuhan antar kaum muslimin, selain itu perbuatan curang dapat menghilangkan keberkahan padahal tanpa barakah dari Allah sesuatu yang ada di hidup ini berasa tidak ada artinya.

Dari penjelasan diatas bahwa kecurangan dapat merugikan diri sendiri. Tidak ada keuntungan yang lebih dari melakukan tindakan kecurangan, walaupun akan merasakan sedikit kenikmatan dan kesenangan dari hasil kecurangan tersebut. Tetapi yakinlah, dengan hasil perbuatan curang itu Allah tidak akan memberikan keberkahan, dan kenikmatan itu tidak akan bertahan lama. Sebab ancaman Allah akan datang yaitu mengazab orang – orang yang melakukan kecurangan.

Maka sebagai muslim harus mendengarkan dan taat terhadap perintah Allah selain itu harus tertanam yang sangat kuat nilai – nilai ketauhidan dan keimanan seseorang agar seseorang dapat menjauhi perbuatan – perbuatan yang tercela dan seseorang akan merasa diawasi oleh Allah sehingga perbuatan kecurangan insyaAllah dapat dihindari dan dapat diminimalisir.

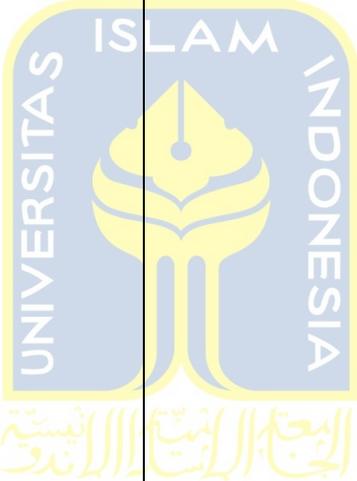
#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2.1

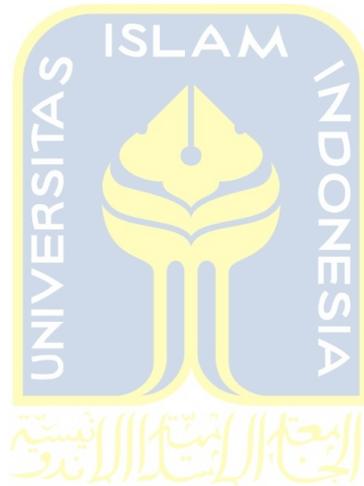
#### Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun | Teori <i>Fraud</i> yang digunakan | Hasil Penelitian |
|-----|--|-----------------------------------|------------------|
| 1.  | Dr. Tulus Suryanto,                        | <i>Fraud Triangle</i>             | Konsep           |

|           |  |   |   |
|-----------|--|---|---|
|           | <p>SE.,MM.,Akt.,CA dan<br/>Anip DwiSaputro, M.Pd.</p> <p>Judul : Konsep<br/>Pencegahan Kecurangan<br/>(<i>Fraud</i>) Akuntansi<br/>Dalam Prespektif Islam<br/>Tahun 2016</p> | <p><i>Theory</i></p>                  | <p>pencegahaan<br/>kecurangan (<i>fraud</i>)<br/>dalam Akuntansi<br/>menggunakan<br/>konsep Amar<br/>Makruf Nahi<br/>Munkar didalam<br/>Al-Quran Surat Al-<br/>Imron ayat: 104.<br/>Konsep Amar<br/>Makruf Nahi<br/>Munkar adalah<br/>konsep<br/>menjalankan<br/>perintah kebaikan<br/>dan melarang<br/>perbuatan kejahatan</p> |
| <p>2.</p> | <p>Abd. Mujib, Judul :<br/>Syari'ah Fraud Model :<br/>Sebuah Konsep Dasar<br/>Tahun 2017</p>   | <p><i>Early Fraud, White-<br/>Collar Crime</i><br/>(Kejahatan Kera<br/>Putih), <i>The Fraud<br/>Triangle, Fraud</i></p> | <p>Iman dijadikan salah<br/>satu indicator baru<br/>dalam konsep fraud<br/>yaitu posisi iman<br/>dapat digambarkan</p>  |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  | <p><i>Scale Model, The Fraud Diamond, The Triangle of Fraud Action, MICE Theory, Predator, The New Fraud Triangle Model, New Fraud Diamond</i></p> | <p>sebagai <i>circle</i> (lingkaran) yang membentengi <i>fraud</i>, apa pun jenis <i>fraud</i> nya. Konsep ini disebut <i>Syariah Fraud Model</i>.</p>   |
| 3. | <p>Yurmaini<br/>Judul : Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud Accounting</i>) Dalam Perspektif Islam<br/>Tahun 2017</p> | <p><i>Fraud Triangle Theory</i></p>  | <p>Islam sangat menolak sekali terhadap semua tindakan kecurangan karena pada prinsipnya menjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak, dalam prinsip ekonomi Islam meletakkan dasar perekonomian dalam konteks <i>homo homini socius</i> manusia sebagai</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | mitra dalam bermuamalah, merasa saling membutuhkan dan merasa saling membantu. |
|--|--|--|--|



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai teori *fraud* dan bagaimana Islam memandang teori tersebut. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

#### 3.2 Subjek dan Objek Data

##### 1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah teori - teori *fraud* yang dicetuskan oleh orang – orang kapitalis seperti *fraud triangle theory*, *agency theory*, *fraud scale theory*, *fraud diamond theory*, *fraud GONE theory*, *fraud pentagon theory*, *MCP theory*, *MICE theory*, *new fraud triangle theory*, *new berlian fraud theory*.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah faktor – faktor penyebab terjadinya *fraud* yang berasal dari teori – teori *fraud* yaitu seperti *pressure, opportunity, capability, rationalization, greed, needs, exposure, arrogance, money, ideology, coercion, ego, personal integrity*, dan *corporate governance*.

### 3.3 Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dari beberapa buku, jurnal ataupun sumber lain yang membahas tentang teori-teori *fraud*. Selain itu juga beberapa sumber yang membahas tentang pandangan Islam tentang kecurangan. Sedangkan data sekunder merupakan beberapa buku atau referensi tambahan yang akan digunakan untuk menguatkan beberapa analisis. Sumber itu seperti beberapa buku Hadist dan Siroh yang akan dipakai dalam penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik, oleh karena itu yang disajikan adalah data yang berbentuk beberapa kata atau kalimat yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang teori *fraud*. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Begitu juga tentang pandangan Islam tentang kecurangan yang dipilih kemudian disajikan dan dianalisis juga diringkas dengan sistimatis.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data dikumpulkan maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk teknis dalam analisis data sebagai berikut :

#### 3.5.1 Analisa deskriptif

Metode analisa deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan, menyusun dan kemudian setelah itu menganalisis data tersebut. Dalam analisa deskriptif ini data yang terkumpul berupa kata, kalimat ataupun gambar dan bukan merupakan angka-angka karena memang bersifat kualitatif. Kemungkinan beberapa data yang dikumpulkan akan bisa menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti. Dengan begitu maka laporan penelitian ini nanti akan banyak berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

#### 3.5.2 Analisis isi

Analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis. Dimana dalam penelitian ini data deskriptif yang hanya akan dianalisis berdasarkan isinya atau kontennya tanpa mempertimbangkan yang lain. Analisis adalah suatu cara atau teknik analisa untuk mengungkapkan sebuah data yang berasal dari buku atau sumber yang lain yang menggambarkan situasi yang

terjadi pada saat data itu ditulis oleh penulisnya. Analisis ini berhubungan dengan kepastian dari konsep *fraud* secara berkesinambungan. Selain itu juga mengubungkannya dengan konsep Islam dalam kecurangan secara berkesinambungan juga. Dari analisis isi kedua konsep tersebut maka dapat dibandingkan apa kesimpulan dari pembahasan untuk menjawab masalah dalam penelitian.



## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Fraud Triangle Theory

Dalam *fraud triangle theory* yang diciptakan oleh Dr. Donald R. Cressey yang memiliki tiga faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*. Pandangan Islam dalam membahas penyebab *fraud* tersebut tentunya berbeda dengan teori yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey. Dalam hal ini Islam membahas penyebab *fraud* berkaitan dengan iman seseorang karena dengan iman seseorang yang dapat menunjukkan perilaku seorang muslim .

##### 4.1.1 Pressure (Tekanan)

Seseorang ingin melakukan *fraud* pada umumnya karena pelaku memiliki tekanan *financial* yaitu guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilihat bahwa kurangnya iman yang ada di dalam hatinya, karena dengan berbagai cara apapun akan dilakukan oleh pelaku *fraud* dengan tidak melihat konsekuensi yang akan diterimanya ketika pelaku *fraud* melakukannya dengan cara yang salah dan dapat merugikan orang lain.

Iman berkaitan dengan isi hati seseorang yang dapat diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan. Iman dapat bertambah karena adanya ketaatan dengan Allah *Azza wa Jalla*, selain itu iman juga dapat menurun karena akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan. Menurut Yazid (2019) setiap mukmin adalah muslim, karena telah tertanamnya iman yang kuat dalam hatinya dan melaksanakan islam. Namun tidak setiap muslim itu mukmin, sebab ia belum mengkokohkan iman atau lemah iman seseorang sehingga ia belum mampu

mewujudkan iman yang ada dalam hatinya dengan lisan maupun dengan perbuatan. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Azza wa Jalla* :

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat:14)

Dari uraian di atas dapat dilihat perbedaan sikap antara seorang mukmin yang kuat keimanannya dengan seseorang yang lemah imannya. Sebab seorang mukmin ketika ingin melakukan sesuatu akan mendahulukan ridha Allah daripada meminta ridha dari manusia. Seorang mukmin akan berjalan sesuai dengan syariat dan takut dengan Allah.

Orang – orang yang beriman adalah orang – orang yang meyakini bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan mereka memahami bahwa tujuan hidup di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *Azza wa Jalla*. Orang yang beriman akan memiliki jiwa yang merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta yaitu *Allah Azza wa Jalla*, sehingga sikap orang yang beriman akan selalu berusaha untuk berbuat baik karena ingin mendapatkan pahala dari Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 52 :“Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”.

Bahwasanya muslim berkualitas dapat dilihat dari melakukan usaha – usaha untuk melakukan amal – amal sholeh yang disyariatkan oleh islam dan menghindari perbuatan – perbuatan buruk yang dapat mendatangkan dosa . Jadi seorang muslim dengan iman yang kokoh akan berusaha untuk meninggalkan hal

– hal yang mengacu ke perbuatan dosa seperti *fraud* dengan diawali dengan motivasi yang tidak baik untuk melakukan kecurangan, karena setiap muslim akan mempunyai motivasi hidup yang dapat mengantarkannya ke dalam surga dan meninggalkan hal – hal yang dapat merugikan nya. Allah Ta’ala berfirman:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. an-Nahl:97)

Maka ketika orang beriman meyakini bahwa setiap kegiatan yang dilakukan baik itu lisan atau perbuatan, dan lahir maupun batin kemudian ia akan senantiasa menjaga hati dari semua perilaku yang buruk dan angan – angan yang dibenci Allah, serta menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang dapat mendatangkan murkanya Allah. Sikap merasa diawasi oleh Allah *Azza wa Jalla* ini disebut *Muraqabah* yakni meyakini bahwa setiap tindakan yang dilakukan senantiasa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan melihat, mendengar, dan mengawasi segala perbuatan dan isi hati manusia .

Adapun kisah tentang penjual susu dengan seorang khalifah yang diberi gelar ‘Amirul Mukminin yaitu Umar bin Khaththab *radhiallahu’anh*. Suatu ketika Umar bin Khaththab *radhiallahu’anh* sedang berjalan untuk memeriksa keadaan rakyatnya pada tengah malam. Kemudian Umar melewati suatu rumah dan mendengar percakapan dari rumah seorang wanita penjual susu.

Dalam rumah tersebut terjadi percakapan antara cucu dan neneknya yang sedang membahas mengenai sedikitnya susu yang didapatkan pada hari itu. Kemudian seorang nenek mengatakan kepada cucunya untuk mencampurkan

susu dengan air supaya susu menjadi lebih banyak. Gadis yang merupakan cucu dari nenek tadi menolak keinginan neneknya untuk mencampur susu dengan air karena Khalifah Umar melarang keras semua penjual susu untuk mencampurkan susunya dengan air. Namun nenek terus memaksa gadis tersebut untuk mencampurkan nya, nenek pun mengatakan “ Khalifah Umar tidak akan tahu perbuatan ini, ayolah nak segera lakukan karena ini masih tengah malam dan tidak ada yang melihat perbuatan ini”. Kemudian gadis tersebut mengatakan “Jika Umar tidak tahu, bagaimana dengan Tuhan nya Umar wahai nenek?”.

Penjelasan dari kisah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang kejujuran dalam bidang apapun. Gadis penjual susu yang awalnya merasa sedih karena susu yang didapatnya hari itu sedikit, kemudian nenek nya memaksa untuk mencampurkan susu dengan air sebab nenek ingin mendapatkan keuntungan yang banyak agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi akan tetapi cucu nya menolak karena walaupun Khalifah Umar tidak melihat tetapi ada Allah *Subhanallahu wata`ala* yang selalu mengawasi. Jadi walaupun dari kisah tersebut ada tekanan kebutuhan, tetapi gadis penjual susu tidak akan melakukan kecurangan karena iman yang kuat dalam dirinya yang merasa diawasi oleh Allah *Subhanallahu wata`ala*.

Banyak upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terkadang manusia menginginkan waktu yang cepat untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Namun untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya dilakukan dengan cara yang haram, bukan yang di syariatkan oleh agama. Hanya

orang – orang pilihan yang ingin berjuang dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan nya.

Berbeda hal nya dengan seorang muslim yang mempunyai ilmu agama, maka seorang muslim yang beriman akan selalu menjaga dirinya dari hal – hal yang berbuat dosa. Walaupun harus memenuhi kebutuhan nya dengan segala upaya tetapi hasil yang didapatkan nya adalah dengan cara yang halal karena Allah telah menjanjikan rezeki kepada hambanya, sebagaimana dalam firman Allah “Dan tidak ada satupun makhluk yang berjalan di muka bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya” (Hud: 6).

Dalam ajaran Islam, Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan umatnya untuk berusaha dan berjuang untuk mencari nafkah yang halal. Sebab makhluk yang ada di bumi ini pasti diberi nikmat rezeki oleh Allah Ta'ala, Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Wahai manusia bertakwalah kepada Allah dan pilihlah cara yang baik dalam mencari rezeki, karena tidaklah suatu jiwa akan mati hingga terpenuhi rezekinya, walau lambat rezeki tersebut sampai kepadanya, maka bertakwalah kepada Allah dan pilihlah cara yang baik dalam mencari rezeki, ambillah rezeki yang halal dan tinggalkanlah rezeki yang haram” (HR. Ibnu Majah, dan Syaikh Al-Albani menshahihkannya)(Abu Ukkasyah, 2015).

Orang yang memiliki iman pastinya ia akan mencari rezeki yang halal dan bersyukur atas rezeki yang telah ia dapatkan, karena bersyukur merupakan menjalankan perintah Allah. Allah Ta'ala *berfirman* “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah” (QS. Al-Baqarah: 172).

Sifat orang yang beriman adalah pandai bersyukur. Ditandai dengan hadist Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* :

“Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu'min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya” (HR. Muslim no.7692) (Purnama, 2017).

Keinginan seseorang untuk melakukan *fraud* dipicu oleh kebutuhan ekonomi, gaya hidup hidup yang mewah, dan sedang dililit hutang. Namun Islam sangat menolak setiap perbuatan yang mengandung kecurangan karena hal tersebut dapat membuat kemudharatan sehingga akan merugikan semua pihak. Maka dari itu Islam mengajarkan untuk pandai bersyukur dengan keadaan yang telah terjadi walaupun masih saja kekurangan, dengan hal tersebut seseorang akan menjauhi hal – hal yang mengandung kecurangan . Allah Ta'ala berfirman “Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar” (QS. Al Baqarah: 152).

Uang merupakan sesuatu yang diperlukan pada setiap orang , karena dengan uang seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai bentuk kehormatan seseorang di tengah masyarakat. Namun jika uang tersebut digunakan untuk bergaya hidup mewah islam tidak menganjurkan nya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya: “Jauhilah gaya hidup bermewahan. Sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukan orang-orang yang bermewah-mewahan” (Shahihah, 353) (Ashim, 2013). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman : “Dan janganlah kamu berlebih – lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berlebihan.” (QS. Al – An'am : 141).

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan tolak ukur orang yang bahagia bukanlah dari banyaknya harta yang dimiliki. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Barangsiapa di antara kamu masuk pada waktu pagi dalam keadaan sehat badannya, aman pada keluarganya, memiliki makanan pokoknya pada hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia dikumpulkan untuknya.” (HR. *Ibnu Majah*, no: 4141, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Shahih Al-Jami'ush Shaghir no. 5918) (R. Bahraen, 2014).

Maka kaitannya dengan faktor *pressure* (tekanan) pada *fraud triangle theory* adalah tidak mungkin seseorang yang tertanam iman yang kuat akan melakukan *fraud* walaupun adanya faktor tekanan kebutuhan sebab orang yang beriman akan melakukan perbuatan yang mendatangkan ridho Allah dan takut dengan acaman Allah atas apa yang ia perbuat. Jadi sebesar apapun *pressure* (tekanan) jika terdapat iman di hati seseorang maka faktor tersebut tidak akan terjadi.

#### 4.1.2 Opportunity (Kesempatan)

Kondisi adanya peluang ditunjukkan dengan kelemahan internal control pada suatu organisasi. Hal ini menggiring manusia untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan *fraud*, sehingga manusia yang tidak memiliki iman akan selalu mengambil peluang yang ada supaya mendapatkan harta yang dapat menunjang kehidupannya di dunia. Manusia yang hidup di dunia ini cenderung tunduk kepada sesuatu dan terlalu cinta kepada dunia, sehingga jika hal ini tidak melibatkan Allah *Azza wa Jalla* maka setan akan membisiki manusia untuk selalu mengikuti hawa nafsunya yang kemudian akan menggiring dirinya dalam kesesatan. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala :

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sembahannya dan Allah menjadikannya tersesat berdasarkan ilmunya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran” (QS Al-Jaatsiyah:23).

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan untuk bergantung kepada-Nya, dan sebagai umat Islam wajib memahami bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara, bukan target utama. Tugas manusia di dunia ini adalah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Maka dari itu Islam mengajarkan pemeluknya untuk tidak selalu mengikuti hawa nafsu, dan menutup segala peluang yang terkait dengan keharaman atau berasal dari perbuatan yang buruk.

Manusia merasakan kehidupan di dunia ini memiliki kebebasan yang seakan akan tidak ada perarturan yang mengatur hidupnya. Manusia dengan pikiran seperti ini menunjukkan bahwa aturan – aturan agama tidak lagi menjadi penunjuk hidup mereka, seolah – olah mereka dapat melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Perilaku seperti ini merupakan godaan dari syaiton yang selalu mengambil kesempatan di setiap keadaan walaupun menghalalkan segala cara yang jelas di haramkan oleh Allah Ta’ala.

Dalam islam, pemeluknya diharuskan untuk menutup pintu keburukan walaupun dengan hal tersebut dapat memenuhi keinginan seseorang. Sebesar apapun peluang yang ada jika mendapatkannya dengan cara yang salah maka itu dilarang dalam Islam. Anas bin Malik *radiallahu’anhu* meriwayatkan sebuah hadis dari rasulullah *sallallahu’alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda,

“Sesungguhnya diantara manusia, ada orang yang menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan, namun ada juga orang yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan. Maka berbahagialah orang-orang yang Allah jadikan kunci kebaikan ada pada kedua tangannya. Dan celakalah orang-orang yang Allah jadikan kunci keburukan ada pada kedua tangannya” (HR Ibnu Majah, dan selainnya, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah) (Abu Ukkasyah, 2016).

Muslim yang kuat imannya tidak akan tergoda dengan peluang yang dapat menjerumuskannya kedalam keburukan melainkan orang yang beriman akan selalu mencari peluang untuk memperoleh pahala. Sebab orang beriman meyakini bahwa setiap niat untuk melakukan sesuatu akan diketahui Allah *Azza wa Jalla* sehingga orang beriman selalu melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan ridhonya Allah Ta'ala dan menutup pintu keburukan. Allah berfirman dalam surat Al – Baqarah ayat 235 : “Dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dirimu, maka berhati-hatilah”.

Adapun kisah Abdullah bin Rawahah yang sedang menjalankan tugas dari Nabi untuk membagi dua hasil bumi Khaybar separuh untuk kaum muslimin dan sisanya untuk orang yahudi, kemudian orang yahudi mendatangi Abdullah bin Rawahah untuk memberikan suap kepadanya agar orang yahudi mendapatkan bagian yang lebih banyak, tetapi Abdullah bin Rawahah menolaknya.

Kisah diatas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk selalu menutup pintu keburukan salah satunya adalah *fraud* ditandai ketika Abdullah bin Rawahah disuap oleh yahudi, dan Abdullah bin Rawahah menolaknya dan menutup peluang *fraud* sebab Islam tidak mengajarkan untuk memakan harta hasil suap. Jika seseorang membuka pintu keburukan maka orang

tersebut akan mendapatkan celaka dan mendapatkan siksa yang berat dari Allah *Azza wa Jalla*.

Selain itu orang – orang beriman yakin bahwa setiap aktivitas yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala , meskipun pemimpin atau pihak lain nya tidak mengetahui jika melakukan tindakan kecurangan. Allah berfirman :

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan”. (QS an-Nisaa’:108)

Ketika seseorang mengambil kesempatan untuk melakukan *fraud* pastinya seseorang akan mengambil harta tanpa harus meminta izin kepada pemiliknya, tetapi dalam Islam berbeda, pemeluknya diperintahkan untuk tidak mengambil harta tanpa ada izin dari pemiliknya. Allah Ta’ala berfirman :

“Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An- Nisa : 29).

Seseorang yang mengambil harta tanpa meminta izin kepada pemiliknya sama hal nya dengan perbuatan khianat (*ghulul*). *Ghulul* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggelapan harta rampasan perang (*ghanimah*) sebelum dibagikan secara terang – terangan.

*Ghulul* sama hal nya dengan kasus seorang pegawai yang diberi hadiah dari seorang pejabat pemerintah yang memiliki hubungan karena tugas. Maka haram seorang pegawai yang bekerja di sebuah instansi pemerintah untuk

menerima hadiah yang berhubungan dengan tugas mereka. Jika seseorang membolehkan untuk menerima hadiah dari kasus diatas berarti sama saja telah membuka *opportunity* (kesempatan) untuk melakukan suap. Allah Ta'ala berfirman :

“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berbuat *ghulul* (khianat) dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi” [QS. Ali ‘Imran : 161].

Terdapat hadist yang menerangkan bahwa bahaya dari perbuatan *ghulul*, yaitu dari Ubaadah bin ash-Shamit mengatakan bahwa bulu onta dari perut onta *ghanimah* ketika itu pernah diambil oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, kemudian beliau Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda :

“Sedikit yang aku ambil dari (harta rampasan perang) ini, tak lain seperti yang diambil oleh salah seorang dari kalian. Jauhilah perbuatan *ghulul* (khianat/korupsi), karena perbuatan *ghulul* adalah kehinaan bagi pelakunya pada hari kiamat....” [Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid al-Musnad 5:330; dihasankan oleh al-Arna’uth dkk. dalam Takhrij Musnad al-Imam Ahmad 37:455-456 no. 22795]. (Jauzaa, 2013)

Ayat Al- Quran dan Hadist diatas menerangkan bahwa betapa dahsyat nya ancaman bagi orang – orang yang melakukan *ghulul* karena semua perbuatan nya kelak akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga telah memperingatkan untuk menjauhi perbuatan *ghulul* karena perbuatan *ghulul* adalah kehinaan bagi pelakunya pada hari kiamat.

Maka dari penjelasan di atas mengenai faktor *opportunity* dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu melakukan

hal kebaikan dan menjauhi hal keburukan sebab Allah *Azza wa Jalla* mengetahui isi hati seseorang. Jadi faktor *opportunity* tidak sejalan dengan Islam karena jika orang yang beriman tentu nya akan merasa diawasi oleh Allah sehingga ia menutup peluang - peluang yang menjerumuskan nya ke dalam keburukan termasuk peluang untuk melakukan *fraud*.

#### 4.1.3 *Rationalization* (Rasionalisasi)

*Rationalization* merupakan sikap seseorang yang mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukan berkaitan dengan kejahatan, kecurangan dan penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan segala sesuatu dengan logika yang menggunakan akal pikiran nya dengan pertimbangan yang logis menurut dirinya sendiri.

Akan tetapi dalam pandangan Islam, seseorang tidak boleh melakukan sesuatu hanya dengan logika. Agama dibangun bukan dengan logika melainkan mengikuti Al – Quran dan As - Sunnah. Ketika ingin menetapkan suatu amalan dan hukum harus berpatokan dengan Al – Quran dan As - Sunnah sebab logika tidak bisa disamakan dengan Al – Quran dan As - Sunnah. Maka yang harus didahulukan dan ditegakan adalah Al – Quran dan As – Sunnah.

Sesungguhnya orang yang beriman diperintahkan untuk taat kepada Allah Ta’ala dan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang terdapat pada QS. Muhammad : 33. Allah Ta’ala berfirman : “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”.

Bagi muslim tentunya sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti firman Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti para Khulafa Ar Rasyidin yaitu para sahabat nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in. Allah Ta'ala berfirman :

“Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An Nisa: 59).

Pada ayat tersebut dapat ditegaskan bahwa pentingnya seorang muslim mengikuti firman Allah *Azza wa Jalla* dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk memberikan petunjuk pada umatnya. Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap umatnya untuk taat dan patuh pada sunnah – sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* . Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

“Wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa Ar- Rasyidin sepeninggalku. Peganglah ia erat-erat, gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap bid'ah adalah kesesatan” (HR. At Tirmidzi no. 2676. ia berkata: “hadits ini hasan shahih”) (Purnama, 2014).

Ketika seorang mukmin selalu mengikuti perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berarti seseorang tersebut telah menunjukkan bukti ketaatan nya dan keimanan nya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Orang beriman akan membangun sikap “*Sami'na wa'atha'na*” yang artinya “kami dengar dan kami taat”. Mendengar perintah dan mentaati perintah

dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang merupakan utusan Allah. Sehingga seseorang harus tunduk dan patuh dengan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, karena segala perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tentunya mengandung hikmah di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman :

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”. (QS. Al- Ahzab :36)

Pada QS. Al- Ahzab ayat 36 mengingat terdapat kisah pada salah satu sahabat yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yaitu Julaibib *Radhiyallahu anhu*. Julaibib *Radhiyallahu anhu* merupakan sahabat yang sangat dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* karena ketakwaannya. Walaupun Julaibib *Radhiyallahu anhu* bukan termasuk orang yang terpandang, miskin, dan tidak memiliki banyak harta serta perawakannya yang kurang baik.

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berniat untuk menikahkan Julaibib *Radhiyallahu anhu* dengan seorang wanita yang merupakan putri dari sahabat Anshar. Maka suatu ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendatangi rumah sahabat Anshar untuk meminang putrinya untuk Julaibib *Radhiyallahu anhu*, akan tetapi orangtua dari putri tersebut menolak putrinya akan dinikahkan dengan Julaibib *Radhiyallahu anhu*. Sebab Julaibib *Radhiyallahu anhu* tidak sekufu dengan keluarganya, karena Julaibib *Radhiyallahu anhu* bukanlah berasal dari keluarga yang terpandang.

Namun, ketika putrinya mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meminang dirinya untuk Julaibib Radhiyallahu anhu, maka putrinya pun langsung menerima tawaran itu. Sebab itu perintah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Putrinya meyakini bahwa perintah yang diberikan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pastinya ada kebaikan di dalamnya. Lalu putrinya mengingatkan kepada orang tuanya sebuah surat yaitu Al – Ahzab ayat 36 yang seorang mukmin harus taat kepada perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Kisah ini menunjukkan wanita shalihah yang tunduk dan patuh kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Wanita shalihah ini memahami bahwa untuk memilih calon pendamping tidak harus memiliki kekayaan yang berlimpah dan tidak memandang fisik karena yang diperlukan adalah seseorang yang bertakwa kepada Allah dan itu menunjukkan kemuliaan dan kebahagiaan hidup seseorang.

Datang lah tiba waktunya pernikahan wanita shalihah itu dengan Julaibib Radhiyallahu anhu. Setelah sah menjadi pasangan suami istri, dengan saat yang bersamaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berjihad di medan perang. Maka Julaibib Radhiyallahu anhu pun merasa kebingungan, sebab mana yang akan dipilih istri shalihah yang baru saja dinikahi atau mati syahid di medan perang. Pada akhirnya Julaibib Radhiyallahu anhu mengambil keputusan untuk berjihad di medan perang.

Ketika berjihad di medan perang, Julaibib *Radhiyallahu anhu* gugur dalam peperangan dan mati syahid. Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sangat kehilangan salah satu sahabatnya. Kemudian para sahabat yang lain mempersiapkan liang lahat untuknya, dan pada akhirnya dikuburkan. Sebuah kisah dari Julaibib *Radhiyallahu anhu* yang menutup lembaran – lembaran amalnya dengan mati syahid di jalan Allah Azza wa Jalla.

Lalu kondisi wanita shalihah yang ditinggalkan oleh suaminya yang mati syahid, wanita ini menjadi orang yang kaya raya karena semua itu berkat dari doa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Ketika itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdoa : “Ya, Allah! Curahkanlah kebaikan untuknya. Dan jangan Engkau menjadikan untuknya kehidupan yang susah”.

Berkat doa dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, wanita shalih itu mendapatkan keberkahan didalam hidupnya karena wanita tersebut mentaati perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Maka jika dirasionalkan dari logika, tidak mungkin mau seorang wanita terpandang menikah dengan laki – laki yang tidak sekufu dengan nya.

Akan tetapi berbeda dengan hal tersebut, dalam kisah ini wanita terpandang tersebut mau menikah dengan laki – laki yang tak sepadan dengan nya karena hal tersebut merupakan perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Wanita tersebut meyakini bahwa perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pastinya akan ada keberkahan di dalam nya, dan fakta nya terjadi dalam kisah ini.

Maka faktor *rationalization* pada *fraud triangle theory* tidak sejalan dengan Islam karena Islam memerintahkan para umatnya untuk mengikuti Al – Quran dan As-Sunnah bukan logika dalam melakukan sebuah amalan dan hukum. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk memberikan petunjuk pada umatnya, sehingga menjadi kewajiban bagi muslim untuk mengikuti firman Allah Ta'ala dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti para Khulafa Ar Rasyidin yaitu para sahabat nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in.

#### 4.2 Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang berasal dari kaum kapitalis, yang berusaha untuk mengurangi konflik antara pihak – pihak yang melakukan kontrak agar memperoleh keuntungan yang maksimal dari kontrak yang dilakukan. Pada teori ini menjelaskan mengenai adanya hubungan antara dua pihak yang kemudian melakukan suatu kontrak yaitu *principal* dan *agent*.

Menurut Anggraeni (2011) Islam memiliki konsep dasar amanah untuk membahas agency theory ini. Pada konsepnya *agent* yang diperankan oleh manajer yang bertindak sebagai orang yang diberi amanah oleh pemilik modal. Dalam kaitan nya dijelaskan bahwa manajemen diberikan suatu amanah untuk bertindak atas nama perusahaan yang dituntut untuk mengelola perusahaan dan dapat mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan kekayaan *principal*. Namun, seringkali manajemen membuat keputusan untuk kepentingan manajemen sendiri bukan untuk *principal*. Masalah terpentingnya adalah kedua pihak tersebut

melakukan suatu kontrak yang keduanya saling memiliki hasrat untuk memuaskan dirinya sendiri.

Islam merupakan agama yang mengatur para pemeluknya untuk melakukan sesuatu dari hal kecil sampai hal yang besar. Islam memberikan arahan kepada pemeluknya tidak hanya untuk urusan akhirat saja tetapi islam juga mengatur kehidupan di dunia. Begitu sempurna nya islam yang mengatur segala aspek di dalam kehidupan ini. Tentunya islam memiliki pedoman untuk mengarahkan umatnya dalam melakukan setiap aktivitasnya yaitu Al – Quran dan As- Sunnah. Termasuk mengatur profesi seorang akuntan untuk dapat amanah dalam melakukan tugasnya, yaitu mencatat transaksi dengan jujur dan membuat laporan keuangan sesuai dengan peristiwa ekonomi yang terjadi. Profesi akuntan ini dibahas di dalam Al- Quran surat Al-Baqarah ayat 282. Begitu pula Al-Quran surat Al – Baqarah 283 dan Al- Anbiya ayat 47 yang membahas konsep kejujuran dalam pencatatan :

Al – Quran surat Al-Baqarah ayat 282 :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan

janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah : 282).

Al – Quran surat Al-Baqarah ayat 283 :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 283).

Al – Quran surat Al- Anbiya ayat 47 :

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan” (QS. Al-Anbiya : 47).

Makna dari tiga surat tersebut membahas mengenai kejujuran dalam pencatatan di setiap transaksi ekonomi yang harus dicatat dengan baik dan benar. Selanjutnya dari hasil pencatatan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang merupakan suatu bentuk tanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stakeholder yang berhak atas informasi keuangan perusahaan. Maka dari itu diperlukan laporan keuangan yang kredibel dan relevan dengan kondisi perusahaan.

Selanjutnya menurut Harahap (2008) dalam Suryanto & Saputro (2016) mengemukakan bahwa dalam pandangan Islam, akuntansi tidak hanya mementingkan urusan dunia dan kapitalis saja, akan tetapi dapat membawa semua pihak seperti manajemen, karyawan, investor, analis menuju keselamatan dan kemenangan dunia akhirat (Al- Falaah). Maka dari itu aspek akuntansi sangat berperan penting di dalam berjalan nya suatu organisasi bisnis.

Oleh karena itu jika laporan keuangan telah disajikan dengan jujur, baik dan benar, maka tidak ada lagi terjadinya *asimetris information* yang terjadi antara perusahaan dan pemegang saham. Sebab antar dua pihak tersebut sudah saling percaya dengan hasil laporan yang sudah diberikan karena perusahaan sudah amanah dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan dengan kondisi perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan ini tidak sejalan dengan islam karena Al – Quran yang sebagai pedoman hidup manusia menganjurkan para umatnya untuk amanah dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Jika seseorang mengikuti Al – Quran, Allah *Azza wa Jalla* akan mengatur semua kehidupan berjalan dengan baik dan teratur, sehingga akhlak seorang muslim akan baik karena mengikuti perintah Allah dan merasa diawasi oleh Allah.

#### **4.3 Fraud Scale Theory**

Fraud Scale Theory menjelaskan bahwa suatu tindakan fraud dapat diukur melalui pelanggaran etika, kepercayaan dan tanggung jawab yaitu dengan cara mengamati tekanan, kesempatan, dan integritas pelaku fraud. Jika terdapat

tekanan yang tinggi dan terbukanya kesempatan fraud yang sangat besar, dan integritas seseorang rendah maka tindakan fraud akan semakin tinggi.

Sistem perekonomian dan pencatatan aktivitas ekonomi banyak mengacu pada sistem kapitalis, yang dalam hal ini sistem tersebut menjauhkan nilai - nilai ketauhidan dan konsep agama. Akan tetapi dengan perekonomian yang semakin berkembang menunjukkan bahwa perlunya nilai – nilai agama , karena dengan belajar agama seseorang akan membentuk pribadinya menjadi karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama sehingga dalam menjalankan setiap aktivitas nya seseorang akan jujur dan amanah. Sejatinya seseorang melakukan aktivitasnya bukan hanya dengan akal pikiran dan tangan saja akan tetapi harus diikuti dengan hati yang bersih dan tulus.

Islam merupakan agama yang mengatur dengan lengkap kehidupan umatnya yang sangat lengkap dengan berpedoman Al – Quran dan As – Sunnah. Menurut Suryanto & Saputro (2016) pada Al – Quran terdapat ayat – ayat yang membahas mengenai aqidah, etika, akhlaq, ibadah dan muamalah. Aqidah merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua muslim sebab aqidah menjadi landasan keimanan dan mengatur akhlak untuk semua muslim. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik, Allah Ta’ala berfirman :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An Nisa: 36)

Hadist lainnya yang menunjukkan bahwa agama Islam memerintahkan dan mendorong ummatnya untuk berakhlak baik yaitu ditandai dengan hadist Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*) (Hakim, 2018).

Adapun kisah dari seorang khalifah yang masih mempunyai keturunan dari Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* yaitu Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al Hakam. Ibu dari Umar bin Abdul Aziz bernama Ummu Ashim, Laila binti 'Ashim bin Umar bin al khattab. Pada Majalah As-Sunnah (2013) diketahui bahwa khalifah pada 10 Safar tahun 99 H dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* merupakan seorang khalifah yang dikenal sebagai pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi. Sebagai seorang khalifah yang memiliki integritas yang tinggi, Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* menunjukkan sikap nya menjadi seorang pemimpin yang adil kepada masyarakatnya dan tidak pandang bulu.

Suatu ketika Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* disediakan berbagai fasilitas yang selayaknya dilayani seperti seorang khalifah sebelumnya yaitu disediakan tunggangan seperti kuda dan keledai, namun berbeda hal nya dengan Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* menolak tawaran itu.

Selain itu menurut Majalah As-Sunnah (2013) Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* memiliki sifat yang tegas untuk mengajarkan keluarganya untuk memiliki akhlak yang baik yaitu terlihat ketika istrinya menerima hadiah dari Amirul Mukminin. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* langsung menyuruh istrinya untuk mengembalikan barang tersebut, jika tidak dikembalikan maka Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* akan menceraikan istrinya. Kemudian istrinya pun lebih memilih Umar dan segera mengembalikan barang ke Baitul Mal.

Hal lainnya menurut Majalah As-Sunnah (2013) yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* adalah beliau tidak pilih kasih dan menegakkan nilai – nilai keadilan yang ditujukan kepada para gubernur untuk meniadakan tindakan kesewenang – wenangan yang pernah terjadi, dan membela ketika ada rakyat yang tertindas, serta gubernur yang tidak berkompeten akan digantikan yang lebih baik. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* juga menyidang gubernur yang melakukan kecurangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kegiatan kecurangan yang mereka lakukan.

Jadi dari kisah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak dari para khalifah di zaman sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunjukkan akhlak yang baik sebagai seorang muslim. Seorang muslim yang mempelajari ilmu – ilmu dasar seperti aqidah dan tauhid pasti nya memiliki perilaku baik dan senantiasa melakukan perbuatan yang mengharapkan ridho dari Allah. Selanjutnya Bahraen (2018) menjelaskan bahwa pelajaran tauhid merupakan pelajaran yang membahas cara bagaimana muslim dapat bahagia di dunia

sekaligus mengatur bagaimana cara seseorang dapat bahagia dan selamat di akhirat kelak.

Maka dari itu orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik karena islam mengajarkan *good ethics* yang menjadi penuntun kehidupan seorang muslim, sehingga orang yang beriman akan bertindak sesuatu dengan baik sebab telah tertanam nilai - nilai aqidah dan keimanan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana dalam hadist Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR.Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284) (Hakim, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi *Fraud Scale Theory* tidak sejalan dengan pandangan islam. Sebab islam telah mempunyai pedoman yaitu Al – Quran yang memuat aqidah, etika, akhlaq, ibadah dan muamalah. Dengan hal ini Al – Quran telah mengatur etika, kepercayaan dan tanggung jawab bagi muslim sehingga orang – orang yang beriman akan memiliki perilaku yang baik karena mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang – orang yang telah berilmu agama akan menjauhi segala hal perbuatan yang buruk termasuk *fraud*.

#### **4.4 Fraud Diamond Theory**

Teori ini merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* yang kemudian Wolfe & Hermanson menambahkan satu element yaitu kemampuan

(*capability*). Pada *fraud diamond theory* terdapat empat elemen penyebab fraud yaitu *incentive* atau *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*.

Penambahan elemen kemampuan (*capability*) pada teori ini menjadi sebab utama terjadinya *fraud*, karena seseorang yang memiliki kemampuan (*capability*) dapat melihat peluang yang dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini peluang yang menjadi langkah awal terbuca nya tindakan *fraud*, yang selanjutnya elemen lain seperti *incentive* atau *pressure*, *rationalization* akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

Pada elemen *incentive*, *opportunity*, *rationalization* sama saja pembahasannya seperti element yang ada di teori *fraud* sebelumnya yang sudah dibahas yaitu terdapat pada *fraud triangle theory* , karena dalam teori *fraud diamond theory* merupakan perkembangan dari teori sebelumnya dan hanya menambahkan satu elemen saja yaitu *capability*. Jadi dalam *fraud diamond theory* ini yang akan dibahas yaitu elemen *capability* saja.

#### 4.4.1 Capability (Kemampuan)

Seseorang yang dapat melakukan *fraud* tentunya memiliki kemampuan untuk melakukannya. Walaupun adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi untuk melakukan *fraud* tapi jika tidak ada kemampuan untuk melakukan *fraud*, tindakan *fraud* tidak akan terjadi. Kemampuan merupakan suatu amanah dari Allah *Subhanallahu wata`ala* yang harus dilakukan dengan sebaik – baiknya bukan digunakan untuk hal – hal yang tidak baik seperti misalnya *fraud*.

Sesungguhnya seseorang yang berilmu atau memiliki kemampuan harus didukung dengan adab. Adab merupakan penerapan perilaku dengan akhlak mulia. Maka dari itu para ulama salaf mengarahkan kepada para muridnya untuk mendahulukan belajar adab sebelum menuntut ilmu pada suatu bidang.

Seseorang yang mempunyai akhlak baik tercermin dari perilakunya yang senantiasa selalu menunjukkan sikap baik kepada semua orang karena merasa takut kepada Allah jika melakukan perbuatan dosa sebab setiap perbuatannya selalu diawasi oleh Allah Ta'ala.

Seorang yang berakhlak baik akan menunjukkan perilaku sabar, adil, pandai bersyukur, sopan dan santun ketika berbicara, selalu menghindari akhlak – akhlak yang buruk seperti riya, dengki, sombong, tamak, berbuat curang, dan selalu mengejar duniawi. Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda: “Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”(HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: “hasan shahih”) (Purnama, 2018).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengingatkan kepada para penuntut ilmu untuk ikhlas dalam menuntut ilmu semata mata hanya untuk Allah yang mengharapkan wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun, jika seseorang menuntut ilmu karena urusan duniawai seperti mengejar jabatan, ingin mendapatkan gelar setinggi - tingganya hanya untuk dipuji oleh orang lain, serta ilmu yang di gunakan untuk perbuatan yang tidak baik maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah bersabda :

“Barang siapa yang menuntut ilmu yang seharusnya hanya ditujukan untuk mencari wajah Allah *'Azza wa Jalla* tetapi dia justru berniat untuk meraih

bagian kehidupan dunia maka dia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.” yakni tidak bisa mencium aromanya, ini adalah ancaman yang sangat keras (Wahyudi, 2008) .

Setelah seseorang memiliki ilmu dengan niat karena Allah, dan memiliki adab atau akhlak yang baik maka hendaknya seorang penuntut ilmu mengamalkan ilmu yang dimilikinya karena amal merupakan hasil yang dipetik dari nikmatnya mendapatkan ilmu. Penuntut ilmu diibaratkan seperti seorang yang membawa senjata, yang kemudian senjata tersebut bisa digunakan untuk melindungi dirinya atau bahkan dapat membinasakannya. Maka dari itu ilmu yang dimiliki hendaknya diamalkan kepada hal – hal yang baik bukan digunakan untuk berperilaku curang (*fraud*) atau tindakan yang tidak terpuji lainnya. Jika seorang menuntut ilmu tidak di dahului oleh adab maka ilmu tersebut akan sia – sia dan ilmu yang dimiliki akan digunakan untuk perbuatan tidak baik yang kemudian akan membinasakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka *capability* pada *Fraud Diamond Theory* tidak sejalan dengan pandangan islam, sebab Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* telah memerintahkan umatnya untuk memiliki akhlak baik atau adab sebelum menuntut ilmu. Hal yang menjadi penting adalah ketika seseorang memiliki adab sebelum menuntut ilmu maka tentunya seseorang tersebut akan mengamalkan ilmu tersebut dengan hal – hal baik yang di ridhoi oleh *Allah Subhanahu wa Ta’ala* dan menjauhi perbuatan dosa seperti *fraud* karena hal tersebut mendatangkan murka-Nya *Allah Subhanahu wa Ta’ala*.

## 4.5 Fraud GONE Theory

*Fraud GONE theory* yang dicetuskan oleh G. Jack Bologna memiliki empat elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* diantaranya yaitu *Greed, Opportunity, Needs, Exposure*. Pada elemen *opportunity* pada umumnya pembahasannya sama seperti di teori – teori *fraud* yang sudah dibahas yaitu yang terdapat pada *fraud triangle theory*, dan *fraud diamond theory*. Maka pembahasan pada *fraud GONE theory* akan membahas elemen *greed, needs*, dan *exposure*.

### 4.5.1 Greed (Serakah)

Kehidupan seorang muslim merujuk pada Al-Quran dan As- Sunnah. Tentunya seorang muslim yang mengikuti Al-Quran dan As- Sunnah akan mendapatkan kehidupan yang baik dan memiliki akhlak baik pula. Maka seorang muslim akan menghindari sifat – sifat yang buruk yang tidak diperintahkan dalam agama islam salah satunya *greed* (rakus). Bahwasanya dalam pandangan islam tidak ada tindakan *fraud* kecuali jika seseorang amanah dengan tugasnya dan takut dengan ancaman Allah. Seseorang ingin melakukan *fraud* karena minimnya di dalam dirinya tentang pemahaman tentang ilmu agama, sehingga menjadikan kekuasaan yang dimilikinya disalahgunakan untuk memenuhi keinginannya dan menjadi manusia yang serakah dan rakus. Rakus tersebut dapat merusak iman seseorang ketika terbuai oleh jabatan dan kekayaan di dunia, karena dapat melupakan perintah Allah. Kisah mengenai rakus dengan harta dikisahkan di dalam Al- Quran surat Al - Qasas ayat 76 :

“Sesungguhnya Qorun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. Al-Qasas : 76)

Dalam surat Al – Qashas ayat 76 dikisahkan bahwa Qorun yang rakus terhadap hartanya . Kekayaan yang dimiliki Qorun membuat merusak iman nya dan melupakan Allah. Selanjutnya rakus merupakan perilaku yang tidak baik. Dapat dikatakan rakus ketika seseorang mempergunakan semua waktu nya untuk urusan dunia sehingga dapat melupakan Allah. Akibat dari kerakusan Qorun, Allah Ta’ala pun menghukum Qorun, dengan menenggelamkan harta Qorun yang tercantum dalam surah Al - Qashas ayat 81 : “Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)”.

Selanjutnya dari Ibnu ‘Abbas, ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Seandainya manusia diberi dua lembah beri harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat.” (HR. Bukhari no. 6436). Feadah hadist tersebut yaitu Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Perut manusia tidaklah akan penuh melainkan dengan tanah”, maksudnya: Tatkala manusia mati, perutnya ketika dalam kubur akan dipenuhi dengan tanah. Perutnya akan merasa cukup dengan tanah tersebut hingga ia pun kelak akan menjadi serbuk (Syarh Ibnu Batthol) (M.Abduh Tuasikal, 2010).

Dari hadist tersebut menandakan bahwa manusia telah menjadi budak harta karena harta dapat memperbudak manusia untuk mencari kekayaan yang tak

pernah ada habisnya. Manusia yang terlena dengan harta merasa tidak pernah cukup dengan harta hingga kematian yang dapat menghentikan keserakahannya. Bahkan manusia lebih rakus daripada serigala yang lapar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, : “Tidaklah dua serigala lapar yang menghampiri seekor kambing lebih berbahaya baginya dari ambisi seseorang kepada harta dan kedudukan bagi agamanya” (HR Tirmidzi no. 2376, ia berkata: hasanshahih) (Bahraen,2019).

#### 4.5.2 Needs (Kebutuhan)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia syariat Islam menganjurkan manusia untuk mendapatkannya dengan cara yang halal dan selalu bertawakal kepada Allah Ta'ala setelah usaha yang sudah dilakukan. Tawakkal merupakan berpasrah kepada Allah atas segala pencapaian yang telah dilakukan dan memiliki rasa percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan. Menurut Yazid (2018) tawakal merupakan melakukan segala sesuatu harus diikhlasakan karena Allah, karena tawakal adalah ibadah yang paling utama dan kedudukan tauhid yang paling tinggi.

Jika seseorang bertawakal kepada Allah maka Allah *Azza wa Jalla* akan memberikan pertolongan kepadanya hambanya dengan mencukupi kebutuhan dan urusannya. Allah Ta'ala berfirman :

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan ke luar (bagi semua urusannya). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (segala keperluan)nya”. (QS ath-Thalaaq:2-3)

Maka dari itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dengan cara yang halal dan menyerahkan semuanya kepada Allah Ta'ala. Bahwasanya orang yang beriman pasti berserah diri kepada Allah karena bertawakal kepada Allah adalah syarat kesempurnaan iman yang wajib, maka ketiadaan tawakal menunjukkan tidak sempurnanya keimanan (Yazid, 2018). Allah berfirman : "...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar – benar orang yang beriman." (QS. Al- Maidah : 23)

Jadi bahwasanya faktor kebutuhan (*needs*) dalam *fraud GONE theory* tidak sejalan dengan pandangan Islam karena Allah akan mencukupi kebutuhan hamba-Nya selama hamba-Nya berusaha dengan cara yang halal dan bertawakal kepada Allah *Azza wa Jalla*. Masih banyak cara dan usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan selama mengikuti syariat Islam dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### 4.5.3 *Exposure* (Pengungkapan)

*Exposure* merupakan faktor yang berkaitan dengan konsekuensi yang ditanggung oleh pelaku kecurangan atas tindakan yang dilakukan apabila pelaku *fraud* ditemukan melakukan kecurangan. *Exposure* termasuk dalam faktor external yang menjadi pengaruh untuk individu atau kelompok dalam melakukan tindakan kecurangan. Maka *exposure* berhubungan dengan suatu organisasi atau instansi yang menjadi korban dalam tindakan kecurangan.

Apabila suatu tindakan kecurangan dapat diungkapkan belum menjamin suatu organisasi atau instansi tidak terulang kembali kasus kecurangan, baik

dilakukan pada pelaku yang sama atau pelaku yang berbeda. Kasus korupsi khususnya di Indonesia terjadi karena lemahnya peraturan perundang – undangan. Maka dari itu diperlukan sanksi yang berat dan tegasnya para aparat hukum apabila pelaku terungkap melakukan tindakan kecurangan.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan hati manusia pada fitrah yang lurus yaitu cenderung untuk mengenal dan mentauhidkan Allah *Azza wa Jalla* serta menerima kebenaran dan menganggap buruk yang bathil, karena dalam syariat Islam Allah *Azza wa Jalla* menjadikan hati semua makhluk-Nya untuk dapat menerima-Nya. Sehingga Allah menjadikan hati para hamba-Nya di jalan yang benar dan selalu beribadah kepada-Nya.

Pada awalnya hati manusia akan selalu selaras dengan aturan Islam, seseorang yang mengenal Islam dan mengikuti perintah Allah *Azza wa Jalla* pastinya akan merasa selalu damai dan tenang dalam hidupnya. Akan tetapi bisikan syaitan yang membuat hati seseorang menjadi kotor yang memalingkan fitrah-Nya yang lurus dan bersih. Sehingga membuat seseorang sulit untuk menerima kebenaran dan membuat hati manusia mati.

Hati merupakan bagian tubuh manusia yang sangat penting karna hati tak luput dari baik atau buruknya seseorang. Selain itu, tumbuhnya iman seseorang kepada Allah Ta'ala terdapat di hati, sehingga seseorang yang hati nya baik maka baik pula iman seseorang. Maka dari itu seseorang harus memperbaiki hati agar berada di atas fitrah yang lurus.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika

segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia” (Al-Buthoni, 2017).

Hati yang mati dan kotor sulit untuk menerima kebenaran karena selalu melakukan perbuatan dosa yang mengikuti hawa nafsu nya dan melakukan maksiat sehingga menjadikan hati nya gelap dan jauh dari kebenaran.. Hal ini yang menjadi kesenangan bagi syaitan karena berhasil menyesatkan manusia agar berpaling dari fitrah-Nya yang lurus. Allah Ta’ala berfirman : “Sekali-kali tidak (demikian), bahkan menutupi hati mereka perbuatan (dosa) yang selalu mereka lakukan” (Al-Muthaffifin :14).

Dalam hadits yang shahih, *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* sendiri yang menafsirkan makna ayat ini. Dari Abu Hurairah bahwa *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: Sesungguhnya seorang hamba jika berbuat dosa maka akan dibubuhkan satu titik hitam di (permukaan) hatinya. Kalau dia (segera) bertaubat, meninggalkan (dosa tersebut) dan memohon ampun (kepada Allah Azza wa Jalla ), maka hatinya akan bening (kembali), (tetapi) jika dosanya bertambah maka akan bertambah pula titik hitam tersebut. Itulah (makna) ar-ran (penutup hati) yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an (Al-Buthoni, 2017).

Pada hadist diatas dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya seorang yang melakukan perbuatan dosa lalu segera bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan meninggalkan dosa tersebut maka hatinya akan bening seperti semula. Oleh karena itu pelaku *fraud* yang merasa perbuatannya adalah salah dan segera bertaubat kepada Allah Ta’ala maka tidak akan mengulangi nya lagi dan akan menjauhi segala perbuatan dosa sebab, Allah Ta’ala akan memberinya petunjuk jika menghendaki-Nya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman :

Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk Allah berikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan

dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan keburukan (azab) kepada orang-orang yang tidak beriman (Al-An'am :125)

Jadi faktor pengungkapan (*exposure*) dalam *fraud GONE theory* tidak sejalan dengan pandangan Islam karena dalam Islam pada fitrah nya manusia diciptakan dengan hati yang lurus akan tetapi manusia yang selalu mengikuti bisikan syaitan dan mengikuti hawa nafsu maka terjerumus dalam kesesatan. Maka dari itu apabila seorang yang memiliki iman mengetahui bahwa perbuatannya salah dan akan mendapatkan konsekuensi yang buruk, maka orang tersebut akan segera bertaubat kepada Allah Ta'ala dan tidak akan mengulangnya lagi.

#### **4.6 Fraud Pentagon Theory**

Fraud Pentagon Theory ini dicetuskan oleh Crowe Howart (2011), yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004. Faktor – faktor dapat terjadinya *fraud* pada *fraud pentagon theory* diantaranya *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance*. Pada teori ini terdapat tambahan satu elemen dari teori - teori sebelumnya yaitu *arrogance*.

Pada faktor *pressure, opportunity, rationalization, capability* sama saja pembahasannya seperti faktor – faktor yang ada di teori *fraud* sebelumnya yang sudah dibahas yaitu terdapat pada *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*, karena dalam teori *fraud pentagon theory* merupakan perluasan dari teori sebelumnya dan hanya menambahkan satu faktor saja yaitu *arrogance*. Jadi dalam *fraud pentagon theory* ini yang akan dibahas yaitu faktor *arrogance* saja.

#### 4.6.1 Arrogance (Arogansi)

*Arrogance* merupakan sifat seseorang yang menganggap dirinya mempunyai kekuasaan, sombong, angkuh, dan memiliki rasa superioritas di dalam dirinya untuk melakukan apapun yang diinginkan di suatu organisasi. Hal ini terjadi karena dirinya mengasumsikan bahwa pengendalian internal dan kebijakan yang terdapat di perusahaan tidak akan berlaku untuk dirinya.

Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengajarkan banyak hal dalam kehidupan seperti aqidah, etika, akhlak, ibadah, dan muamalah. Akhlak merupakan salah satu yang diajarkan dalam Islam yang terdapat banyak dalil pada Al – Quran dan As – Sunnah yang memberikan perintah pada umatnya untuk memiliki akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak yang buruk.

Sesungguhnya Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381. Syaikh Syu’aib Al Arnauth menyatakan bahwa hadits ini shahih) (Muhammad Abduh Tuasikal, 2010).

*Arrogance* yaitu seseorang yang memiliki sifat sombong yang merasa dirinya berada dalam posisi diatas dan memandang rendah orang lain. Dalam Islam sifat tersebut dilarang, karena termasuk dalam akhlak yang buruk. Pada surat Al – Luqman ayat 18 Allah *Azza wa Jalla* berfirman “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu

berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:18).

Telah jelas dalam Al – Quran bahwa sifat sombong merupakan sifat yang tidak disukai Allah *Azza wa Jalla* dan seseorang yang memiliki sifat sombong juga tidak disukai manusia karena sifatnya yang selalu memamandang rendah orang lain. Sesungguhnya seseorang yang memiliki sifat sombong tempatnya adalah di neraka. Adapun dari Haritsah bin Wahb Al Khuzai’i mengatakan bahwa pernah mendengar baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur(sombong).“ (HR. Bukhari no. 4918 dan Muslim no. 2853) (Muhammad Abduh Tuasikal, 2010).

Kesombongan muncul ketika seseorang bangga terhadap dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya lah yang paling hebat sehingga dengan mudahnya seseorang menghina dan meremehkan orang lain baik dilakukan melalui lisan ataupun perbuatan. Sesungguhnya sekecil apapun bentuk kesombongan maka itu tetaplah tidak baik dan ancamannya seseorang tidak akan masuk surga.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” (HR. Muslim no. 91) (Muhammad Abduh Tuasikal, 2010).

Maka dari itu faktor *arrogance* dalam *fraud pentagon theory* tidak sejalan dalam pandangan islam karena sesungguhnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* diutus Allah Ta’ala untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi ini. Maka

seorang yang memiliki iman pastinya akan menjauhi sifat sombong karena dengan sifat sombong dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.

#### 4.7 MCP Theory

*MCP Theory* merupakan singkatan dari tiga faktor yang dapat memicu seseorang untuk melakukan *fraud*. Tiga faktor itu diantaranya adalah *motives/pressure, Capabilities, Possibility of exposure*. Semua faktor yang ada di teori ini sebelumnya sudah dijelaskan juga di teori – teori sebelumnya. Akan tetapi yang akan dijelaskan dalam teori ini adalah *possibility of exposure*, sebelumnya faktor *possibility of exposure* sama dengan faktor *exposure* yang terdapat pada teori *fraud GONE theory*. Namun pembahasan *possibility of exposure* di teori ini menjelaskan pentingnya peran pemerintah dan aparat hukum memiliki sifat yang tegas pada tindakan *fraud*.

##### 4.7.1 Possibility of Exposure

Utamanya jika terdapat suatu Negara terungkap terjadinya tindakan *fraud* yaitu salah satunya korupsi, yang mungkin sudah umum untuk didengar maka yang perlu diperhatikan juga adalah sikap dari pemerintah dan aparat hukum di Negara tersebut. Sebab mereka lah yang bertanggung jawab untuk memberikan hukuman kepada warga Negara nya jika melakukan tindakan kecurangan.

Maka diperlukan sanksi yang tegas dari pemerintah dan sikap yang adil dari para aparat hukum untuk memberikan hukuman kepada para koruptor yang mencuri uang Negara dan membuat kerugian bagi Negara. Adanya pembuatan peraturan perundang – undangan yang mengancam dengan tegas untuk warga

Negara yang melakukan korupsi agar memberikan efek jera kepada masyarakat dan tidak terulang lagi.

Misalnya dalam Islam sendiri, memberikan hukuman bagi pencuri yang tentunya mencuri merupakan dosa besar yang tidak disukai Allah *Azza wa Jalla*. Maka Allah *Azza wa Jalla* mensyariatkan untuk memberikan hukum potong tangan bagi pelakunya, Allah *Azza wa Jalla* berfirman :

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allâh menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Maidah:38-39)

Akan tetapi hukuman di Indonesia untuk para koruptor tidak membuat efek jera pada pelakunya karena setiap tahun nya pasti ada kasus korupsi di berbagai daerah. Maka dari itu *possibility of exposure* dalam teori *MCP theory* tidak sejalan dengan Islam karena apabila seseorang yang memiliki iman pasti mengetahui bahwa perbuatannya salah dan akan mendapatkan konsekuensi yang buruk serta akan mendapatkan hukuman dari Negara, maka orang tersebut akan menjauhi tindakan kecurangan yang dapat mendzalimi Negeranya.

#### **4.8 MICE Theory**

MICE Theory merupakan singkatan dari *money* (uang), *ideology* (ideologi), *coercion* (pemaksaan), dan *ego* (ego). Menurut Mujib (2017) teori ini ditawarkan oleh Kranacher dkk yang mengemukakan bahwa *MICE theory* merupakan perluasan dari salah satu elemen pada *fraud triangle theory* yaitu *pressure* (tekanan).

#### 4.8.1 Money

Motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* salah satu diantaranya yaitu untuk mencuri uang. Uang yang merupakan tujuan utama bagi pelaku *fraud*, merubah seseorang menjadi ambisius untuk mendapatkan uang dengan cara apapun. Uang merupakan sebuah alat yang sangat didambakan oleh manusia karena uang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan uang juga dapat membutakan hati manusia, karena manusia akan terus menerus mengikuti hawa nafsunya yang tidak pernah habis. Jika seseorang menggunakan uang hasil curian tersebut maka ancamannya adalah neraka, yaitu terdapat dalam hadist “Barang siapa yang dagingnya tumbuh dari sesuatu yang haram maka neraka layak baginya.” (HR. Hakim dan Ath-Thabrani; dinilai sahih oleh Adz-Dzahabi) (Munandar, 2011).

Akan tetapi Islam menjelaskan bahwa apabila seseorang mendapatkan uang dengan cara yang tidak halal yang tidak di syariatkan dalam Islam itu seperti mencuri uang hal tersebut merupakan perbuatan dosa besar. Sebab Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa seseorang yang mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya termasuk dosa besar.

Sungguh bahayanya seseorang yang tidak memiliki iman, karena dengan iman seseorang akan dapat menjauhi perbuatan – perbuatan yang dilarang oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sebenarnya jika seseorang dapat menjaga shalatnya, maka dengan shalatnya itu dapat mencegah dari tindakan pencurian. Pada surat Al-

Ankabut ayat 45, Allah Ta'ala berfirman : “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.”

Maka dari itu faktor *money* (uang) pada *MICE theory* ini tidak sejalan dengan Islam. Islam melarang pemeluknya untuk mencuri uang tanpa izin orang lain, karena ini termasuk dosa besar dengan ancaman neraka bagi yang melakukannya. Sesungguhnya jika seseorang yang memiliki iman, orang tersebut akan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga tidak akan mencuri uang yang bukan hak nya dan akan menjauhi segala perbuatan yang dilarang walaupun orang tersebut banyak celah untuk melakukannya.

#### 4.8.2 Ideology

Seorang pelaku *fraud* ketika melakukan tindakan kecurangan akan memiliki *ideology* bahwa untuk mendapatkan uang dapat menghalalkan berbagai cara dan akan konsisten dengan pendapat nya. Maka hal ini tidak boleh dilakukan karena bisa jadi pendapat orang tersebut dapat merugikan dan banyak mendzolimi orang lain. Dalam agama Islam seseorang boleh memiliki pendapat tetapi pendapat digunakan untuk hal – hal yang baik dan berguna untuk kemaslahatan umat.

Misalnya dalam kisah Khidir *Alaihissallam* dengan Nabi Musa *Alaihissalam* yang terdapat dalam surat Al – Kahfi ayat 60 – 82. Ketika Khidir *Alaihissallam* dan Nabi Musa *Alaihissalam* menaiki perahu, tiba – tiba Khidir *Alaihissallam* merusak perahu milik orang miskin . Tentunya merusak perahu orang lain merupakan sebuah perbuatan yang buruk. Akan tetapi, Khidir

*Alaihissallam* memiliki alasan melakukan hal tersebut. Khidir *Alaihissallam* melakukan hal itu agar perahu tersebut selamat dari perbuatan raja dzalim yang akan merampas perahu tersebut.

Maka dari kisah itulah seseorang boleh memiliki ideologi tetapi ideologi yang dibuatnya harus mengantarkannya dalam kebaikan bukan untuk kedzaliman seperti pelaku *fraud* yang memiliki ideologi yang konsisten untuk mencuri uang Negara atau korupsi dengan menghalalkan berbagai cara supaya mudah untuk mendapatkannya. Jadi elemen Ideology ini tidak sejalan dengan Islam karena Islam selalu mengajarkan dalam kebaikan baik itu mengajarkan akhlak baik, dan memiliki ideology yang mempunyai kemaslahatan umat.

#### 4.8.3 *Coercion* (Pemaksaan)

Faktor *Coercion* (Pemaksaan) pada teori *MICE theory* menunjukkan situasi bahwa terdapat tekanan – tekanan dari luar dirinya sehingga dengan situasi tersebut memaksa seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Misalnya ketika audit internal melakukan pemeriksaan dalam tugasnya, audit internal sering mendapatkan tekanan – tekanan dari luar dirinya untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi. Sehingga memaksa dirinya untuk ikut masuk ke dalam skema kecurangan.

Pada faktor *Coercion* (pemaksaan) mengingat terdapat sebuah kasus kontroversi yang terjadi di salah satu perusahaan besar di Indonesia yaitu PT. Garuda Indonesia. Pada mulanya kasus ini dimulai ketika dua komisari Garuda yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria merasa ada kejanggalan terhadap laporan

keuangan PT. Garuda Indonesia sehingga terjadinya penolakan tanda tangan untuk menyetujui atas hasil laporan keuangan.

Menurut CNN Indonesia (2019) laporan keuangan Garuda Indonesia yang menuai polemik ini, berhasil membukukan laba bersih pada tahun 2018 sebesar US\$809 ribu sedangkan pada tahun 2017 merugi US\$216,58 juta. Hal ini terjadi karena pencatatan transaksi dari Mahata senilai US\$239,94 sudah diakui dalam pos pendapatan padahal hingga akhir 2018 belum adanya pembayaran masuk dari Mahata.

Kasus ini menyeret Akuntan Publik yang memeriksa laporan keuangan milik PT. Garuda Indonesia yaitu AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan rekan. Akuntan Publik ini meloloskan laporan keuangan yang memiliki kesalahan dalam perlakuan akuntansi khususnya pendapatan piutang sudah diakui di laporan keuangan tetapi perusahaan belum menerima pembayaran dari Mahata.

Jika dilihat dari kasus ini ada indikasi faktor *Coercion* (pemaksaan) yang terjadi pada akuntan publik . Akuntan publik yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan terkadang mendapatkan tekanan – tekanan dari luar dirinya mungkin ada paksaan dari manajemen perusahaan agar menyembunyikan kecurangan yang terjadi dan pada akhirnya memaksa dirinya untuk terlibat dalam skema kecurangan.

Jika dipandang dalam Islam, perbuatan yang memaksa seseorang tidak boleh dilakukan, ditambah pemaksaan untuk melakukan suatu hal yang dilarang

dalam Islam yaitu tindakan kecurangan. Akan tetapi semua itu tergantung dengan iman seseorang, jika orang yang beriman tentunya seberat apapun paksaan yang dialami dirinya untuk melakukan suatu perbuatan yang dilarang dalam agama, pastinya orang beriman akan menolak dan menjauhinya.

Adapun kisah menarik juga yang berkaitan dengan faktor *coercion* (pemaksaan) dan kisah ini sudah diceritakan juga dalam *fraud triangle theory* yaitu kisah seorang nenek dan cucunya yang merupakan penjual susu. Ketika seorang nenek dan cucunya mendapatkan sedikitnya susu, lalu nenek tersebut mempunyai niatan untuk menambahkan susu tersebut dengan air.

Akan tetapi cucunya tidak mau menuruti perkataan neneknya tersebut. Namun neneknya berusaha memaksa cucunya untuk menambahkan susu dengan air. Cucunya tetap menolak perbuatan tersebut karena nantinya Khalifah Umar akan mengetahui perbuatan tersebut. Nenek tersebut masih memaksa untuk melakukannya karena tidak ada yang tahu jika melakukan hal tersebut, karena kejadian itu dilakukan pada malam hari, waktu banyak penduduk yang sudah tidur.

Lalu gadis tersebut tetap tidak mau melakukannya, walaupun Khalifah Umar tidak mengetahui tetapi masih ada Allah *Azza wa Jalla* yang selalu mengawasi perbuatannya. Maka dari kisah tersebut, walaupun ada paksaan dari neneknya untuk berbuat curang, gadis tersebut tetap menolaknya hal ini menunjukkan ketakwaan dirinya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan dibentengi dengan iman yang kuat dan kokoh.

Sesungguhnya hanya lah orang beriman yang memiliki rasa takut di dalam hatinya jika melakukan perbuatan yang dilarang agama. Rasa takut tersebut menunjukkan bahwa ciri – ciri orang beriman yang selalu mengutamakan Allah dan takut dengan ancaman Allah jika melakukan maksiat. Pada surat Al – Anfal ayat 2, Allah Ta’ala berfirman : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”.

Iman seseorang dapat bertambah dan berkurang, tergantung orang tersebut mengarahkan hati nya untuk berlabuh kedalam ketaatan atau kemasiatan pada Allah *Azza wa Jalla*. Maka dari itu seseorang harus memaksakan dirinya untuk taat kepada Allah agar iman nya bertambah sehingga dapat menjauhi perbuatan – perbuatan yang dilarang agama, bukan sebaliknya situasi yang dapat memaksa dirinya untuk melakukan kecurangan.

Hal ini tidak boleh dilakukan bagi para muslim, karena sejatinya iman yang kokoh akan membentengi seseorang dari perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, faktor *coercion* (pemaksaan) dalam *MICE theory* tidak sejalan dengan Islam sebab orang yang beriman seberat apapun paksaan nya untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama, maka orang beriman pastinya akan menolak dan menjauhi perbuatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki iman yang kokoh akan memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta’ala.

#### 4.8.4 Ego

Ego merupakan kepribadian manusia yang tidak suka kehilangan reputasi dan ingin terlihat di depan masyarakat atau keluarga bahwa berada diposisi yang tinggi. Hal ini termasuk dalam cinta dunia dan kepemimpinan yang dapat menyebabkan manusia ke dalam neraka.

Dunia dapat menyihir manusia yang tidak memiliki iman dan akan terlena dengan nya. Manusia tidak akan sadar dengan hal itu, kecuali sampai Allah *Azza wa Jalla* mencabut nyawanya dan tersadar bahwa hidup di dunia adalah kesenangan yang semu dan segala reputasi dan kekuasaan di dunia tidak akan dibawa mati kecuali amal yang baik ketika di dunia. Allah *Subhanallahu wa ta`ala* berfirman :

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendau gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba – lomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman – tanaman nya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warna nya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS. Al- Hadiid : 20)

Manusia sangat senang mengejar dunia terlihat dari mengutamakan harga diri, reputasi, dan kekuasaan nya agar terlihat baik di depan keluarga dan masyarakat. Sehingga manusia selalu merasa kurang padahal Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan nikmat yang banyak. Manusia yang tujuan hidupnya hanya untuk dunia akan dicerai – beraikan urusan nya dan dijadikan kefakiran di depan pelupuk matanya. Rasulullah *Shallahu `alaihi wa sallam* bersabda,

“Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan menceraikan beraikan urusan nya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk mata nya,

dan ia mendapat dunia menurut apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barang siapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan menatanginya dalam keadaan hina.” [HR. Ahmad (V/183), Ibnu Majah (no.4105), Ibnu Hibban (no. 72-Mawaariduzh Zham’aan), dan Al-Baihaqi (VII/288) dari Shabat Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh Al – Abani dalam Silsilah Al – Ahaadits Ash – Shahiihah (no. 950)] (Bin Abdul Qadir Jawas, 2018).

Menurut Bin Abdul Qadir Jawas (2018) seseorang yang tujuannya dunia dan menyampingkan akhirat maka dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu karena rusaknya iman dan rusaknya akal. Seharusnya tujuan seorang mukmin adalah mengutamakan akhirat yang telah jelas terdapat surga yang kekal bukan dunia yang hanya sementara.

Orang beriman tentunya percaya dengan hari akhir, dan meyakini adanya surga dan neraka. Sehingga orang beriman pastinya akan menyiapkan bekal untuk dibawa di akhirat nanti. Seorang mukmin ketika percaya hal tersebut pastinya akan melakukan banyak amal shalih dan memohon agar dimasukkan ke dalam Surga-Nya.

Mukmin yang berakal akan menyampingkan urusan dunia. Sehingga tidak terlena dengan reputasi dan kekuasaan di dunia supaya ingin terlihat di depan masyarakat atau keluarga bahwa berada di posisi yang tinggi. Mukmin yang beriman juga pasti akan selalu mengharapkan ridho Allah *Azza wa Jalla* bukan mengharapkan pujian dari manusia. Jadi faktor ego dalam *MICE theory* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan umatnya untuk tidak selalu mengejar dunia sehingga mukmin yang beriman tentunya akan menghindari sifat ego dalam dirinya. Sebab jika seseorang mengutamakan akhirat dari pada dunia,

maka yang dilakukannya adalah perbuatan – perbuatan yang mengharapkan ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

#### **4.9 New Fraud Triangle Theory**

*New Fraud Triangle Theory* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang membedakan teori ini dengan teori sebelumnya yaitu teori ini merupakan gabungan antara *fraud triangle theory*, *fraud scale theory*, *fraud diamond theory*, serta *MICE theory*. Dalam *new fraud triangle theory* memiliki empat faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu *motives*, *opportunity*, *personal integrity*, dan *capability*.

Pada elemen *motives*, *opportunity*, *capability* sama saja pembahasannya seperti element yang ada di teori *fraud* sebelumnya yang sudah dibahas yaitu terdapat pada *fraud triangle theory*, *fraud scale theory*, *fraud diamond theory*, serta *MICE theory*. Pembahasannya sama karena dalam *New Fraud Triangle Theory* merupakan perkembangan dari teori sebelumnya dan hanya menambahkan satu elemen saja yaitu *personal integrity*. Jadi dalam *New Fraud Triangle Theory* yang akan dibahas yaitu elemen *personal integrity* saja.

##### **4.9.1 Personal Integrity**

*Personal Integrity* dapat dilihat melalui proses seseorang dalam mengambil keputusan sehingga dapat mencerminkan seseorang atas nilai integritasnya. Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses untuk memecahkan masalah agar dapat menyelesaikan suatu perkara.

Masalah yang datang terkadang ada yang sederhana dan ada juga yang sulit. Jadi penyelesaian disetiap tingkat masalah berbeda – beda, maka dari itu diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai agar masalah dapat diselesaikan. Maka dari itu seorang pemimpin dituntut untuk mengambil keputusan dengan cara dan waktu yang tepat.

Dalam Islam seorang yang mempunyai amanah untuk mengambil keputusan, mengharuskan para muslim untuk mengambil keputusan kearah yang positif dan membuat keputusan untuk kemaslahatan umat dengan mempertimbangkan banyak pihak yang berniat untuk membantu kebutuhan sesama. Sehingga dalam hal ini, Islam mengajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri.

Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai para hamba-Nya yang berusaha untuk berbuat baik kepada sesama yaitu dengan membantu kebutuhan saudaranya. Maka jika hamba-Nya berbuat demikian, Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya dalam keadaan sempit dan memudahkan segala urusan nya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

Orang yang paling dicintai oleh Allah *'Azza wa Jalla* adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain. Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kesenangan yang diberikan kepada sesama muslim, menghilangkan kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh, aku berjalan bersama salah seorang saudaraku untuk menunaikan keperluannya lebih aku sukai daripada beri'tikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) sebulan lamanya. Barangsiapa berjalan bersama salah seorang saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sampai selesai, maka Allah akan meneguhkan tapak kakinya pada hari ketika semua tapak kaki tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk akan merusak amal sebagaimana cuka yang merusak madu.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dengan sanad

hasan)

(Adli,

2012).

Maka *personal integrity* pada *new fraud triangle theory* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan kepada umat-Nya untuk mengambil keputusan untuk kemaslahatan umat bukan untuk dirinya sendiri. Islam mengajarkan untuk berkakhlak baik dan memberikan manfaat kepada orang banyak.

#### 4.10 New Berlian Fraud Theory

*New Berlian Fraud Theory* merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolf dan Hermanson. Pada teori ini memiliki kesamaan dengan teori *fraud diamond* yaitu terlihat dari faktor – faktor yang memicu adanya tindakan *fraud* diantaranya *incentive* atau *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.

Berbeda dari teori sebelumnya, *new berlian fraud* memberikan faktor *corporate governance* dan *personal integrity*. Kemudian perbedaan juga ditunjukkan pada faktor *personal integrity* yang menggantikan *rationalization* dari teori sebelumnya. Kemudian elemen *incentive* atau *pressure*, *opportunity*, *personal integrity*, *capability* sama saja pembahasannya seperti element yang ada di teori *fraud* sebelumnya yang sudah dibahas yaitu terdapat pada *fraud triangle theory*, *fraud scale theory*, *fraud diamond theory*, serta *MICE theory* maka dari itu yang akan dibahas pada teori ini adalah *corporate governance*.

#### 4.10.1 *Corporate Governance*

Pada umumnya permasalahan mendasar di dalam *corporate governance* berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai adanya hubungan kerja antara dua pihak yaitu pemilik perusahaan dengan manajemen. Masalah yang terjadi dalam teori agensi ini adalah manajemen perusahaan diasumsikan melakukan sesuatu untuk kepentingan mereka pribadi, bukan untuk kepentingan semua pihak.

Hal tersebut memicu permasalahan agensi seperti asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan pihak lain termasuk pemilik perusahaan. Maka dari itu diperlukan *good corporate governance* untuk mengatur hubungan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai manajemen perusahaan. Menurut Lukviarman (2016) diperlukan mekanisme yang digunakan oleh *principal* (pemilik perusahaan) untuk memonitor *agents* (manajer perusahaan), akan tetapi mekanisme control sulit untuk diterapkan dan ditambah biaya yang mahal karena pada umumnya pihak manajer memiliki kemampuan atau keahlian yang lebih baik dibandingkan *principals* (pemilik perusahaan), serta mekanisme control tidak dapat dilakukan secara terus menerus dan diobservasi secara langsung.

Pandangan Islam mengenai *corporate governance* yaitu mengatur segala konsep dan perilaku dalam tata kelola perusahaan agar suatu perusahaan senantiasa dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Islam untuk mengatur *corporate governance* yang baik sangat berkaitan dengan keimanan seorang muslim terhadap Allah Ta'ala. Maka dalam hal ini diperlukan nilai – nilai

ketauhidan sebagai landasan atas segala kehidupan seorang muslim. Salah satu nilai dari ketauhidan adalah memiliki sikap adil. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bersikap adil dalam masalah aqidah, syariah maupun akhlak yang menunjukkan seorang muslim itu beriman dan bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Hubungannya dengan pelaksanaan *corporate governance* ini adalah diperlukan kesetaraan atau keadilan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan untuk semua pihak yang berhak atas informasi perusahaan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah : 8)

Selanjutnya dari ayat diatas diperlukan juga ketaqwaan kepada Allah Ta'ala sebab ketaqwaan sebagai tegaknya sebuah korporasi dalam bentuk apapun agar sebuah korporasi dapat berdiri tegak dan tidak runtuh. Allah Ta'ala berfirman :

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah : 109)

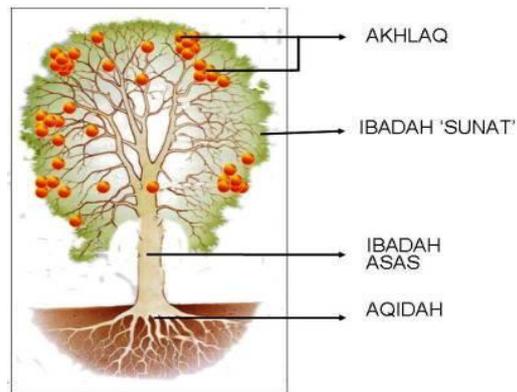
Jadi menurut pandangan islam sebuah korporasi diperlukan *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* dapat ditunjukkan dengan sikap yang adil dan jujur bagi pengelola perusahaan karena *corporate governance* dijalankan bukan hanya semata – semata sebagai bentuk pertanggung jawaban

pengelola perusahaan terhadap pemilik perusahaan, melainkan kebutuhan setiap muslim untuk menunjukkan akhlak yang baik demi menjalankan syariat – syariat Islam yang diatur dalam Al – Quran dan As – Sunnah. Dengan demikian sikap keyakinan kepada Allah *Azza wa Jalla* maka *Good Corporate Governance* akan berjalan sebagai mana mestinya karena dengan hal tersebut dapat memicu seorang muslim untuk bertransaksi dengan jujur, adil, dan akuntabel.

Maka pada faktor *Corporate Governance* dalam *New Berlian Fraud Theory* tidak sejalan dengan Islam, karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengatur suatu korporasi dengan sikap adil dan jujur sehingga terbentuklah *Good Corporate Governance*. Seseorang yang memiliki iman ketika menjalankan sebuah korporasi, pastinya menjalankan bukan hanya sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pemilik perusahaan melainkan sebagai bentuk pertanggung jawaban juga kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan menunjukkan akhlak yang baik demi menjalankan syariat – syariat Islam yang diatur dalam Al – Quran dan As – Sunnah.

#### **4.11 Analisis Umum Tentang *Fraud* dan Iman**

Hubungan *fraud* dan iman tentunya sudah banyak dijelaskan pada teori – teori sebelumnya yaitu menjelaskan bahwa perlunya iman yang kokoh dalam dirinya sebagai benteng pertahanan agar dapat mencegah seseorang dari perbuatan *fraud*, namun kali ini pembahasan umum tentang *fraud* dan iman dapat diibaratkan seperti pohon iman. Pohon iman terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak.



Gambar 4.1

### Pohon Iman

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa akar pada pohon iman diibaratkan aqidah atau persoalan mengenai iman, kemudian batang diibaratkan ibadah asas yang berkaitan dengan rukun Islam, ranting diibaratkan ibadah sunnah yang berkaitan dengan amalan – amalan sunnah, lalu buah dari pohon iman adalah akhlaq.

Aqidah jika dilihat dari gambar merupakan sebuah akar yang kokoh yang menjadi pondasi dalam agama yang harus dimiliki seseorang. Aqidah yaitu keimanan seseorang kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berpegang teguh terhadap Al – Quran dan As – Sunnah, dengan bertauhid dan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tujuan dari aqidah ini yaitu memiliki niat ikhlas dalam menjalankan ibadah hanya untuk Allah semata. Sehingga seseorang akan taat kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Setelah itu akan

tercapainya ketenangan jiwa dan pikiran, tidak gelisah, dan tidak diperbudak dengan duniawi sehingga seseorang akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi ketika seseorang telah memiliki aqidah yang benar dan kokoh, maka seseorang akan membuahkan akhlak yang baik juga. Hal ini sama seperti yang digambarkan pada pohon iman, karena amal dan akhlak akan memiliki nilai jika didasarkan pada aqidah yang lurus dan keimanan yang benar.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep teori - teori *fraud* dengan menganalisis faktor – faktor pendorong *fraud* jika ditinjau dalam pandangan islam. Beberapa faktor pendorong *fraud* tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, individu – individu bertindak untuk kepentingan diri sendiri (*agency theory*) , pelanggaran etika( *fraud scale theor*y), *greed*, *needs*, *exposure*, *arrogance*, *money*, *ideology*, *coercion*, *ego*, *personal integrity*, dan *corporate governance*.

Dari enam belas faktor tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *pressure* tidak sejalan dengan ajaran Islam karena Islam mengajarkan untuk beriman kepada Allah bahwa Allah Al – Razzaq Sang Pemberi Rizki sehingga harus bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, dan manusia tetap berusaha untuk mencari rizki yang halal sehingga seseorang akan terhindar dari tekanan kebutuhan.
2. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *opportunity* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan pemeluknya untuk tidak mengikuti hawa nafsu, dan menutup segala peluang yang terkait dengan keharaman atau berasal dari perbuatan tercela yang sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 23.
3. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *rationalization* tidak sejalan dengan Islam karena Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk

mengikuti Al – Quran dan As – Sunnah dalam melakukan sebuah amalan dan hukum bukan dengan logika manusia.

4. Jika ditinjau dari pandangan Islam, *agency theory* tidak sejalan dengan ajaran Islam karena Al – Quran sebagai pedoman hidup manusia menganjurkan untuk amanah dalam melaksanakan tanggung jawab nya sehingga akhlak seseorang akan baik karena senantiasa mengikuti perintah Allah Azza wa Jalla.
5. Jika ditinjau dari pandangan Islam, *scale theory* tidak sejalan dengan Islam sebab Islam memiliki Al – Quran sebagai pedoman yang memuat aqidah, etika, akhlak, ibadah, dan muamalah. Dengan hal ini Al – Quran telah mengajarkan *good ethics* yang menjadi penuntun kehidupan seseorang.
6. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *capability* tidak sejalan dengan ajaran Islam sebab Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* telah memerintahkan umatnya untuk memiliki adab sebelum menuntut ilmu. Sehingga ketika seseorang memiliki kemampuan atau ilmu yang sebelumnya sudah di dasari oleh adab maka ilmu tersebut tentunya akan diamankan untuk hal – hal baik yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla.
7. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *greed* tidak sejalan dengan Islam karena Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk rakus. Sebab rakus dapat merusak iman dan akan terbuai dengan kekayaan dunia yang kemudian akan melupakan perintah Allah yang terdapat dalam kisah Qorun pad QS. Qashah ayat 76 dan 81.

8. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *needs* tidak sejalan dengan ajaran Islam karena Allah akan mencukupi kebutuhan hamba-Nya selama hambanya berusaha dengan cara yang halal dan bertawakal kepada Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ath Thalaq : 2-3
9. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *exposure* tidak sejalan dengan Islam karena dalam Islam pada fitrahnya manusia diciptakan dengan hati yang lurus sehingga ketika mengetahui perbuatannya salah dan yakin nantinya akan mendapatkan konsekuensi maka seseorang tidak akan mengulanginya lagi dan segera bertaubat kepada Allah Ta'ala.
10. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *arrogance* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan menjauhi sikap sombong dan bahkan barang siapa yang memiliki kesombongan akan ditempatkan di neraka sebagai balasan nya yang sesuai dengan HR. Bukhari no. 4918 dan Muslim no.2853.
11. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *money* tidak sejalan dengan Islam karena Islam melarang pemeluknya untuk mencuri uang. Sebab mencuri termasuk dosa besar dan diberikan ancaman akan dimasukkan ke dalam neraka bagi yang melakukannya.
12. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *ideology* tidak sejalan dengan Islam karena Islam tidak mengajarkan kepada pemeluknya untuk membuat *ideology* yang dapat mendzalimi banyak orang akan tetapi Islam mengajarkan untuk selalu melakukan kebaikan dan memiliki ideology untuk kemaslahatn umat.

13. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *coercion* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki iman yang kokoh sebab dengan iman yang kokoh akan membentengi seseorang walaupun seberat apapun paksaan yang dialaminya.
14. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *ego* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan umatnya untuk tidak mengejar dunia sehingga mukmin yang beriman tentunya akan menghindari sifat ego dalam dirinya . Sebab jika seseorang mengutamakan akhirat dari pada dunia, maka yang dilakukannya adalah perbuatan – perbuatan yang mengharapkan ridho Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
15. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *personal integrity* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan kepada umat-Nya untuk mengambil keputusan untuk kemaslahatan umat bukan untuk dirinya sendiri. Islam mengajarkan untuk berkakhlak baik dan memberikan manfaat kepada orang banyak.
16. Jika ditinjau dari pandangan Islam, faktor *corporate governance* tidak sejalan dengan Islam karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengatur suatu koorporasi dengan sikap adil dan jujur sehingga terbentuklah *Good Corporate Governance*.

Pencegahan tindakan *fraud* juga dikaitkan dengan pohon iman. Pohon iman yang terdiri aqidah, ibadah, dan akhlak. Aqidah yang berkaitan tentang persoalan mengenai iman, kemudian batang diibaratkan ibadah asas yang

berkaitan dengan rukun Islam, ranting diibaratkan ibadah sunnah yang berkaitan dengan amalan – amalan sunnah, lalu buah dari pohon iman adalah akhlaq.

Maka ketika aqidah sudah tertanam dengan kokoh, tumbuhlah keinginan seseorang untuk menjalankan ibadah asas yaitu menjalankan rukun islam kemudian dilanjutkan melakukan ibadah – ibadah sunnah. Sehingga setelah ibadah – ibadah telah dilakukan, dengan sendirinya seseorang akan muncul sikap yang baik yaitu berakhlakul karimah karena ketika seseorang yang telah memiliki aqidah yang kuat kemudian sudah mengerjakan ibadah asas dan sunnah maka orang tersebut akan patuh dan taat dengan aturan Allah.

Jadi hubungan iman dengan tindakan *fraud* yaitu apabila seseorang yang memiliki iman yang kokoh maka orang beriman tersebut akan senantiasa terhindari dari perbuatan – perbuatan tercela termasuk salah satunya adalah tindakan *fraud*. Sebab iman akan menjadi benteng pertahanan yang kuat untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk dan mengandung dosa.

## 5.2 Implikasi Penelitian

### 1. Bagi Para Pemegang Amanah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua orang yang memegang amanah untuk memperkokoh iman sebagai benteng pertahanan dari tindakan kecurangan (*fraud*).

### 2. Bagi Perusahaan

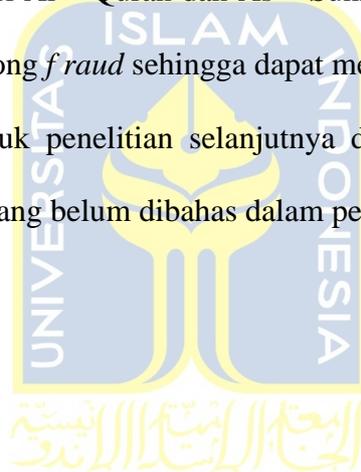
Perusahaan dihimbau untuk dapat menerapkan sistem bekerja dengan jujur, adil agar terciptanya *good governance* dan memperkuat sistem

pengendalian internal (SPI) serta pengawasan untuk mencegah potensi terjadinya kecurangan (*fraud*).

### 5.3 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka berikut ini terdapat saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan dalil – dalil yang berasal dari Al – Quran dan As – Sunnah yang terkait dengan faktor – faktor pendorong *fraud* sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah teori – teori *fraud* lain nya yang belum dibahas dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ukkasyah, S. (2015). Mengapa Mencari Rezeki Yang Haram Padahal Rezeki Telah Dijamin? Retrieved December 3, 2019, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/24985-mengapa-mencari-rezeki-yang-haram-padahal-rezeki-telah-dijamin.html>
- Abu Ukkasyah, S. (2016). Bagaimana Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan. Retrieved November 30, 2019, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/28812-bagaimana-menjadi-pembuka-pintu-kebaikan-1.html>
- ACFE, I. C. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *ACFE Association of Certified Fraud Examiners, 111*(Chapter), 1–62.
- Adli, I. N. (2012). Itsar, Mendahulukan Saudaranya dari Diri Sendiri. Retrieved March 7, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-diri-sendiri-1.html>
- Al-Buthoni, A. bin T. (2017). Kembalikan Hatimu Pada Fitrahnya. Retrieved February 27, 2020, from Al Manhaj. or.id website: <https://almanhaj.or.id/6970-kembalikan-hatimu-pada-fitrahnya.html>
- Al Manhaj. (2018). Ancaman Terhadap Penguasa Yang Curang. Retrieved March 9, 2020, from Yayasan Lajnah Istiqomah website: <https://almanhaj.or.id/9481-ancaman-terhadap-penguasa-yang-curang.html>
- Anggraeni, M. (2011). Agency Theory dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*, 9(2), 37021.
- Ashim, M. (2013). Nikmatnya Hidup Sederhana. Retrieved March 9, 2020, from Al Manhaj. or.id website: <https://almanhaj.or.id/3510-nikmatnya-hidup-sederhana.html>
- Bahraen, dr. R. (2018). Belajar Tauhid Itu Membahagiakan. Retrieved November 25, 2019, from MuslimAfiyah website: <https://muslimafiyah.com/belajar-tauhid-itu-membahagiakan.html>
- Bahraen, dr. R. (2019). Mengapa Disebut Sebagai “Budak Harta.” Retrieved November 27, 2019, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/45039-mengapa-disebut-sebagai-budak-harta.html>
- Bahraen, R. (2014). Nikmat Aman Lebih Baik Daripada Kesehatan. Retrieved January 10, 2020, from muslimah.or.id website: <https://muslimah.or.id/6449-nikmat-aman-lebih-baik-daripada-kesehatan.html>
- Bin Abdul Qadir Jawas, Y. (2018a). *Dunia Lebih Jelek Daripada Bangkai Kambing* (6th ed.; Tim Pustaka At- Taqwa, Ed.). Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Bin Abdul Qadir Jawas, Y. (2018b). *Syarah Kitab Tauhid Memahami Dan Merealisasikan Tahid Dalam Kehidupan* (4th ed.; Tim Pustaka Imam Asy-

- Syafii, Ed.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Bin Abdul Qadir Jawas, Y. (2019). *Prinsip - Prinsip Dasar Islam Menurut Al - Quran dan As-Sunnah Yang Shahih* (23rd ed.). Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan. Retrieved March 11, 2020, from CNN Indonesia website:  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Elfianto. (1989). *Agency Theori Dalam Pespektif Syariah*. 30–45.
- Hakim, M. S. (2018). Keutamaan Berhias dengan Akhlak Mulia. Retrieved March 9, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>
- Hayes, R. (2017). *Prinsip - Prinsip Pengauditan* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Jauzaa, A. (2013). Koruptor, Kafir? Retrieved January 1, 2020, from KonsultasiSyariah.com website: <https://konsultasisyariah.com/16341-koruptor-kafir.html>
- KBBI. (2016). Kamus Bahasa Indonesia Daring. Retrieved November 19, 2019, from Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia website:  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecurangan>
- Khalid Resa Gunarsa, A. (2014). Perbuatan Curang, Faktor, dan Dampaknya. Retrieved March 9, 2020, from Muslim.or.id website:  
<https://muslim.or.id/22590-perbuatan-curang-faktor-dan-dampaknya.html>
- LSP AF. (2015). *Modul Pencegahan dan Pendeteksian Fraud* (Klaster 1). Jakarta: UII.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance* (1st ed.; R. N. Hamidawati, Ed.). Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Majalah As-Sunnah, T. (2013). Khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz Rahimahullah. Retrieved March 9, 2020, from Al Manhaj. or.id website:  
<https://almanhaj.or.id/3764-khalifah-umar-bin-abdil-aziz-rahimahullah.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods* (Second; R. Holland, Ed.). SAGE Production.
- Mujib, A. (2017). Syari'ah Fraud Model : Sebuah Konsep Dasar. *Snaper-Ebis 2017, 2017*, 27–28.
- Munandar, A. (2011). Uang Pemberian dari Hasil Mencuri. Retrieved March 3, 2020, from KonsultasiSyariah.com website:  
<https://konsultasisyariah.com/4682-uang-pemberian-dari-hasil-mencuri.html>

- Purnama, Y. (2014). Setiap Muslim Wajib Mengikuti Dalil. Retrieved March 6, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/22111-setiap-muslim-wajib-mengikuti-dalil.html>
- Purnama, Y. (2017). Jadilah Hamba Allah Yang Bersyukur. Retrieved March 9, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/30031-jadilah-hamba-allah-yang-bersyukur.html>
- Purnama, Y. (2018). 60 Adab Dalam Menuntut Ilmu. Retrieved February 25, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu.html>
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 157–166. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00075-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00075-5)
- Santoso, U., & Joni, Y. (2008). Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dalam Mencegah Fraud. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4, 14–33.
- Sayyid, A. (2013). Fraud Dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan Dan Rekayasa Keuangan). *At-Taradhi*, 4(1). <https://doi.org/10.18592/taradhi.v4i1.94>
- Suryanto, T., & DwiSaputro, A. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dalam Perspektif Islam* (A. Khusnul Rois, Ed.). Bandarlampung: CV. Arti Bumi Intaran.
- Suyanto, S. (2009). Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gajah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Tuanakotta. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (2nd ed.). Bogor: Salemba Empat.
- Tuasikal, M.Abduh. (2010). Manusia Tidak Pernah Merasa Puas Dengan Harta. Retrieved November 27, 2019, from Rumaysho.com website: <https://rumaysho.com/766-manusia-tidak-pernah-merasa-puas-dengan-harta.html>
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2010). Jauhilah Sikap Sombong. Retrieved March 2, 2020, from Muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/3536-jauhi-sikap-sombong.html>
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2014). Penipuan dan Pengelabuan Dalam Jual Beli. Retrieved January 9, 2020, from Rumaysho.com website: <https://rumaysho.com/7154-penipuan-dan-pengelabuan-dalam-jual-beli.html>
- Wahyudi, A. (2008). Adab - Adab Penuntut Ilmu.

- Widiarti, A. (2018). *Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraudlent Financial Statement Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>:
- Wuland, S. (2016). *Mekanisme Pengembangan Kompetensi Auditor Investigatif Untuk Meningkatkan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. Universitas Islam Indonesia.
- Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi ( Fraud Accounting ) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 93–104.

